

**TRADISI MUNJIYATAN SEBAGAI RUTINAN MINGGUAN
DI PONDOK PESANTREN ADDIMYATI JENGGAWAH
(STUDI LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI



Oleh :

Nur Laily Mufidah
NIM: 212104010056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**TRADISI MUNJIYATAN SEBAGAI RUTINAN MINGGUAN DI
PONDOK PESANTREN ADDIMYATI JENGGAWAH
(STUDI LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Nur Laily Mufidah
NIM: 212104010056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**TRADISI MUNJIYATAN SEBAGAI RUTINAN MINGGUAN DI
PONDOK PESANTREN ADDIMYATI JENGGAWAH
(STUDI LIVING QUR'AN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :
Nur Laily Mufidah
NIM: 212104010056

Disetujui Pembimbing:



Anggi Trivina Palupi, S.Pd, M.Pd

NIP. 199205192022032005

TRADISI MUNJIYATAN SEBAGAI RUTINAN MINGGUAN DI
PONDOK PESANTREN ADDIMYATI JENGGAWAH
(STUDI LIVING QUR'AN)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Selasa

Tanggal: 10 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Win Ushuluddin, M. Hum.
NIP. 197001182008011012

Sekretaris

M. Uzaer Damairi, M. Th. I
NIP. 198207202015031003

Anggota :

1. Dr. Mohammad Barmawi, S. Th. I M. Hum

2. Anggi Trivina Palupi, M. Pd

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

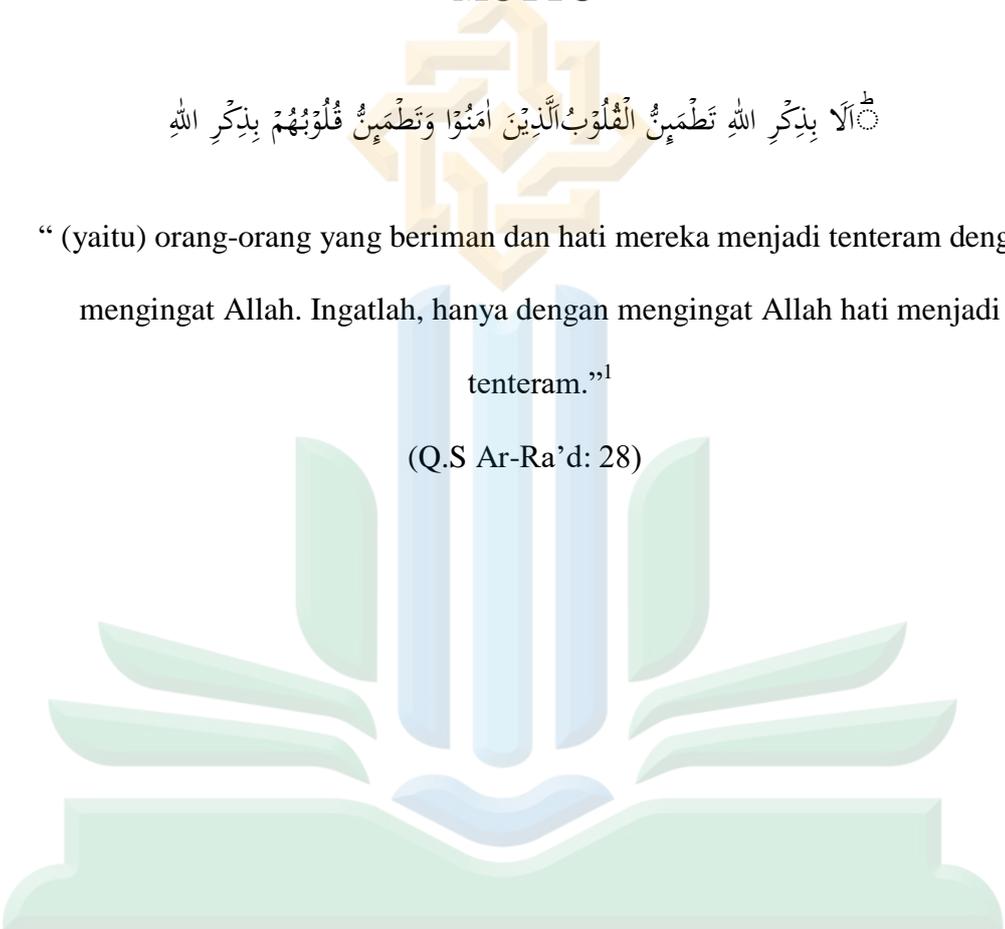
NIP. 197406062000031003

MOTTO

ط ١ لَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”¹

(Q.S Ar-Ra’d: 28)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-qur’an dan Terjemahan, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019), 252.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah swt atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan selesai. Penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Karya ini juga penulis persembahkan kepada Fakultas ushuluddin, Adab dan Humaniora khususnya Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta kepada para akademisi dan peneliti yang fokus dalam perkembangan kajian *Living Qur'an*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya yang begitu besar kepada penulis. Dengan kekuatan dan karunia dari Allah swt, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw juga menjadi sumber kekuatan dan keberkahan yang memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak yang memberikan informasi penting, fasilitas yang memadai, serta pelayanan yang optimal. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi selama proses pengembangan potensi diri di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, termasuk anggota *civitas* akademika di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam kelancaran penelitian ini, antara lain:

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., yang telah memberikan perlindungan dan mendukung secara penuh penyelenggaraan pendidikan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas penting seperti infrastruktur jalan, perpustakaan, dan gedung perkuliahan. Beliau juga menjadi sosok inspiratif yang mendorong untuk terus berkarya di dunia akademik.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., yang telah memberikan motivasi berharga bahwa menjadi pribadi yang berarti adalah ia yang senantiasa bertanggung jawab dan siap membantu siapa pun yang membutuhkan, termasuk para mahasiswa.
3. Ketua Jurusan Studi Islam, Dr. Win Usuluddin, M.Hum., yang terus mendorong dan memberi semangat untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara kritis dan konstruktif.
4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I., yang dengan penuh kesabaran dan kelembutan telah membimbing dan membentuk pola pembelajaran yang berorientasi pada moralitas serta nilai-nilai keislaman.
5. Dosen pembimbing, Ustadzah Anggi Trivina Palupi, S.Pd, M.Pd., yang dengan sabar, telaten, dan penuh ketulusan telah membimbing, mengarahkan, serta memberi banyak masukan berharga dalam proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.

6. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada orang tua tercinta, Bapak Surip dan Ibu Lilik Puji Astutik, atas cinta, doa, dan pengorbanan tanpa batas yang menjadi kekuatan utama dalam setiap langkah. Juga kepada kakek dan nenek yang penuh kasih merawat dan mendampingi sejak kecil, serta Bu Nyai Suhairiyah dan keluarga Pondok Pesantren Addimiyati Jenggawah atas bimbingan dan doa yang tak ternilai. Terima kasih kepada teman-teman di pondok yang telah menjadi keluarga kedua, serta teman-teman IAT 3 angkatan 2021 atas kebersamaan dan perjuangan yang

menguatkan. Ucapan terima kasih juga untuk Yunda dan Bela atas dukungan dan semangatnya, dan kepada Saifur Rifqi Ali, S.Kom., yang setia menemani setiap proses, terima kasih telah menjadi tempat di sela lelah yang terus menguatkan hingga lembar demi lembar ini tersusun dengan utuh. Dan untuk diri sendiri terima kasih telah bertahan, terus melangkah, dan tidak menyerah. Semoga semua ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih bijak dan bermakna.

7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 10 Juni 2025

Nur Laily Mufidah
NIM. 212104010056

ABSTRAK

Nur Laily Mufidah, 2025: *Tradisi Munjiyatan Sebagai Rutinan Mingguan Di Pondok Pesantren Addimyati (Studi Living Qur'an)*

Kata Kunci: *Munjiyatan, Living Qur'an, Resepsi*

Penelitian ini mengkaji fenomena tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah, sebuah praktik pembacaan surat-surat pilihan Al-Qur'an yang mencerminkan konsep *Living Qur'an*. Tradisi ini menunjukkan bagaimana ayat-ayat suci tidak hanya dibaca secara tekstual, melainkan juga diresapi, diamalkan, dan menjadi bagian integral dari kehidupan santri, terutama santri putri. Meskipun memiliki kekhasan dalam pelaksanaan dan pemaknaannya, tradisi ini belum banyak dikaji secara ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi Munjiyatan dilestarikan, dimaknai, dan diresepsi oleh komunitas pesantren dalam kerangka pemahaman Al-Qur'an yang hidup.

Penelitian ini berfokus pada dua fokus penelitian: (1) Bagaimana praktik tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati? (2) Bagaimana resepsi para pelaku tradisi terhadap Munjiyatan?. Dalam menganalisisnya, digunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss yaitu konsep *horizon of expectation* (cakrawala harapan). Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman dan pengalaman para pelaku terhadap teks (ayat-ayat Qur'an) dibentuk oleh konteks budaya dan spiritual mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Living Qur'an*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Pendekatan *Living Qur'an* digunakan untuk menelaah bagaimana Al-Qur'an hadir dan berfungsi dalam kehidupan komunitas pesantren melalui tradisi Munjiyatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi Munjiyatan dilaksanakan setiap hari Kamis sore sebagai rutinitas spiritual yang melibatkan pembacaan tujuh surat pilihan dalam satu waktu, dan bertujuan memperkuat hubungan santri dengan Al-Qur'an, membentuk karakter religius, serta menjadi bagian penting dari kurikulum nonformal pesantren; (2) Para pelaku, terutama santri, meresepsi tradisi ini sebagai bentuk penghambaan, ketenangan batin, dan sarana perlindungan spiritual. Resepsi ini bervariasi tergantung cakrawala harapan masing-masing individu, dan menunjukkan bahwa Munjiyatan adalah praktik *Living Qur'an* yang hidup, dinamis, dan bermakna dalam konteks budaya pesantren.

DAFTAR ISI

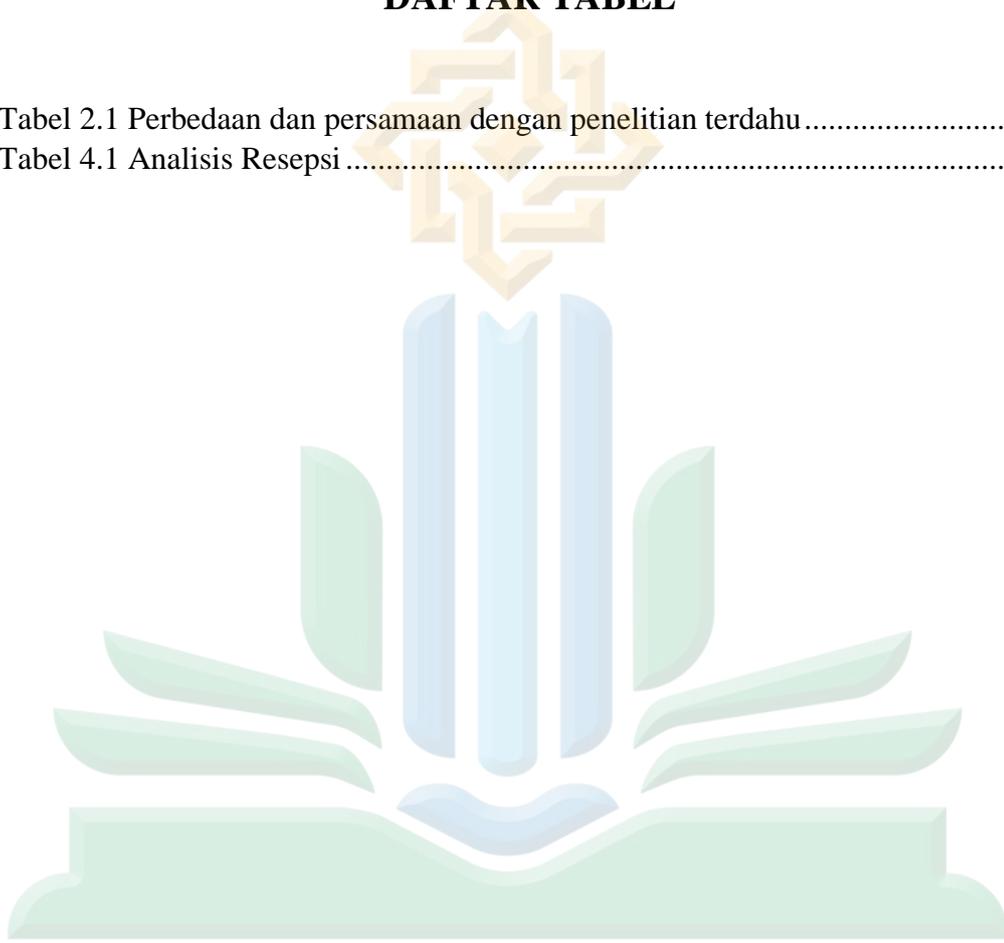
HALAMAN SAMBUTAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Konteks Penelitian.....	1
B.Fokus Penelitian.....	4
C.Tujuan Penelitian	4
D.Manfaat Penelitian.....	5
E.Definisi Istilah.....	6
F.Sistematika Pembahasan	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian terdahulu.....	10
B. Kajian Teori	15
BAB III.....	21
METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Subyek Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	25

E. Analisis Data.....	26
F. Keabsahan Data.....	29
G. Tahap-tahap Penelitian.....	31
BAB IV.....	32
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	32
A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah.....	32
B. Sejarah dan Praktik Tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah.....	35
C. Resepsi Pengasuh dan Santriwati Terhadap Tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah.....	48
D. Pembahasan Temuan.....	55
BAB V.....	60
PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

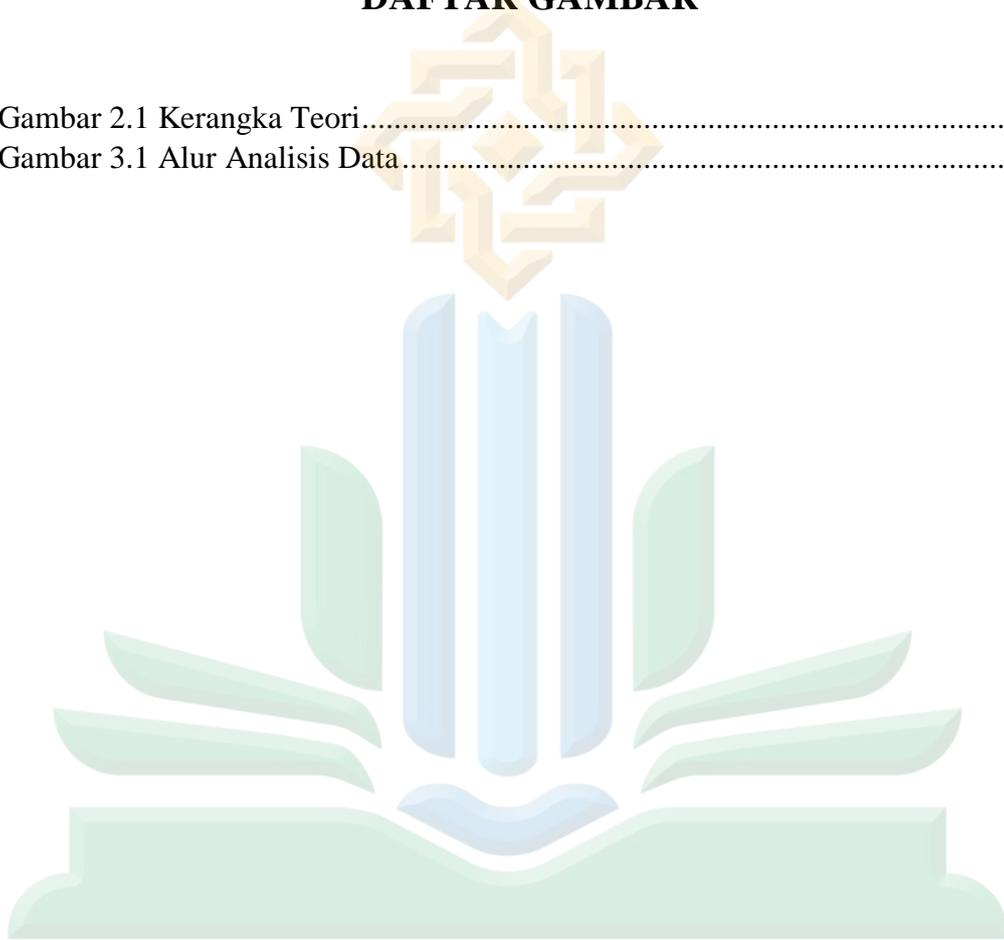
Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu.....	13
Tabel 4.1 Analisis Resepsi	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	20
Gambar 3.1 Alur Analisis Data.....	29



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab - Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	lh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ

ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskannya coretan horizontal (*macron*) di atas huruf ā (آ), ī (إِي), dan ū (أُو).²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

² Tim penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (Jember: UIN KHAS, 2021).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diyakini umat Islam, disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan yang abadi. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu dijadikan sebagai pedoman untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.³

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi sumber nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Indonesia yang merupakan negara heterogen baik dari segi keagamaan, kepercayaan lokal maupun tradisi memiliki banyak kepercayaan lokal. Salah satunya yaitu kepercayaan lokal yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam praktiknya.

Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an sangatlah beragam. Selain sekadar dibaca dan dihafal, Al-Qur'an sering kali diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang unik. Di beberapa komunitas, seperti di Pakistan, ayat-ayat Al-Qur'an dipercaya memiliki kekuatan khusus sehingga digunakan sebagai pelindung, obat, bahkan jimat. Praktik

³ Agus Kharir and Auli Robby Finaldy, "Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi Malem Sabellesen (Studi Living Quran Di Desa Konang Pamekasan)," *Ma'arif: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2024): 36–54, <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warraqoh/article/view/1090%0Ahttps://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warraqoh/article/viewFile/1090/768>.

ini menunjukkan betapa mendalamnya pengaruh Al-Qur'an dalam kehidupan spiritual umat Islam, namun juga menyoroti adanya interpretasi yang beragam terhadap teks suci ini.⁴

Di berbagai wilayah Nusantara, tradisi keislaman lokal berkembang dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama, salah satunya terlihat dalam tradisi munjiyatan yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Addimyati, Jenggawah.

Praktik pembacaan surah-surah tertentu sudah menjadi fenomena yang lumrah di kalangan masyarakat muslim di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa adanya interaksi yang kuat antara Al-Qur'an dalam lingkup kehidupan sehari-hari yang biasa dikenal dengan fenomena *Al-Qur'an in everyday life* atau bisa disebut juga dengan fenomena *living qur'an*. Kajian *living qur'an* ini lebih fokus pada pemaknaan dan fungsi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah nyata dialami dan dipahami oleh masyarakat Islam tanpa terlepas dari adanya teks.⁵

Tradisi Munjiyatan merupakan salah satu praktik keagamaan yang dijalankan secara rutin di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah, Jember. Dalam konteks pesantren, praktik ini menjadi bagian penting dalam pendidikan dan pembinaan spiritual santri, khususnya santri putri.

Tradisi yang dilaksanakan setiap hari kamis setelah sholat Ashar, di mana

⁴ Khairun Niam, Subi Nur Isnaini, and Farida Nur Afidah, "Resepsi Fungsional Surah Al-Quraisy: Pembacaan Surah Al-Quraisy Dalam Pengobatan Fide' Pada Komunitas Madura Di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat," *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 142–57, <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/index>.

⁵ Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, and Khaerul Umam, "Fungsi Pembacaan Sab'U Al-Munjiyât Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah," *Qof* 6, no. 1 (2022): 1–22, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.266>.

para santri putri wajib mengikuti kegiatan ini sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama di pesantren.

Pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati ini sangat berbeda dengan pembacaan surat-surat pilihan yang lain. Dalam tradisi ini terdapat tujuh surat pilihan yang dibaca satu kali duduk. Kegiatan ini menjadi agenda mingguan yang penting bagi para santri putri di pondok tersebut. Dalam kegiatan ini, mereka membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur'an, yakni *As-Sajdah*, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan*, dan *Al-Buruj*. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati dan makna-makna dari surat-surat yang dibaca serta bagaimana resepsi para santri terhadap tradisi munjiyatan ini.

Alasan penulis tertarik meneliti tradisi Munjiyatan ini adalah karena tradisi tersebut belum banyak yang meneliti, bahkan belum ada yang meneliti tradisi ini di Pondok Pesantren Addimyati. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengapa tradisi ini tetap lestari sampai saat ini. Keberlangsungan tradisi ini mencerminkan kekuatan dan daya tahan nilai-nilai yang diajarkan dalam pondok pesantren serta bagaimana tradisi ini berperan dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri.

Tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati bukan sekadar rutinitas mingguan, melainkan juga sarana untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan santri terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Surat-surat yang dibaca dalam Munjiyatan memiliki makna yang mendalam dan dianggap

memiliki keutamaan dalam memberikan perlindungan, keberkahan, serta keselamatan bagi pembacanya. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan membaca, tetapi juga sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap lebih dalam mengenai makna-makna dari surat-surat yang dibaca dalam munjiyat serta bagaimana tradisi ini mempengaruhi kehidupan para santri putri di Pondok Pesantren Addimyati. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian tradisi pesantren dan memperkaya literatur mengenai praktik keagamaan di pesantren. Dengan demikian, tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati dapat lebih dipahami dan diapresiasi, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan tradisi serupa di pesantren-pesantren lainnya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana praktik tradisi Munjiyatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Addimyati?
2. Bagaimana resepsi para santri terhadap tradisi Munjiyatan di Pondok pesantren Addimyati ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan praktik tradisi Munjiyatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Addimyati.
2. Untuk menjelaskan resepsi para santri terhadap tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, skripsi ini dibuat agar manusia dapat memperoleh wawasan keilmuan baru tentang *Living Quran* khususnya dalam praktek keagamaan yaitu tradisi munjiyatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman dan wawasan keilmuan yang baru, terkhusus dalam Studi *Living Qur'an*. Dan peneliti dapat melakukan penelitian secara langsung tentang Tradisi Munjiyatan Sebagai Kegiatan Mingguan Di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini agar menjadi kontribusi tambahan pada pengetahuan, literatur dan diharapkan dapat memberikan *impact positive* terhadap keberlangsungan UIN KHAS Jember sebagai salah satu kampus keagamaan terlebih Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan atas kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca serta menjadi sumber saran dan kritik dalam mempelajari penelitian terkait *Living Qur'an*.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi Munjijatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih lestari dijalankan dalam masyarakat.⁶ Sedangkan kata "munjiyat" (مُنْجِيَّات) adalah bentuk jamak dari kata "*munjiyah*" (مُنْجِيَّة) yang berarti "penyelamat" atau "yang menyelamatkan". Tradisi dalam bahasa Arab disebut *'Urf* yaitu suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur'an dan *sunnah*.⁷

Tradisi tidak akan terbentuk apabila terjadi keterputusan total dalam dinamika sosial masyarakat. Jika suatu proses sosial berakhir sepenuhnya sebelum proses baru dimulai, jejak-jejak masa lalu masyarakat tidak akan sepenuhnya hilang. Akan selalu ada residu atau serpihan masa lalu yang tersisa. Serpihan inilah yang menjadi konteks perkembangan fase baru dalam proses sosial tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi munjiyatan ini merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek

⁶ <https://kbbi.web.id/tradisi>

⁷ M. Azizah, "Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting Dalam Perspektif Hukum Islam," (Skripsi, IAIN Kediri, 2020).

moyang. Kebiasaan ini diyakini memiliki fungsi atau manfaat tertentu yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang meyakini dan melaksanakannya. Dalam hal ini kebiasaan yang dilakukan adalah pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an yang terdiri dari tujuh surat yaitu *As-Sajdah*, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan* dan *Al-Buruj*. Yang diyakini dapat memberikan manfaat sebagai penyelamat.

2. Pondok Pesantren Addimyati

Pondok Pesantren Addimyati merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Dusun Pondok Lalang, Wonojati, Jenggawah, Jember. Yayasan ini menaungi berbagai lembaga pendidikan, mulai dari jenjang usia dini hingga menengah kejuruan baik itu formal maupun nonformal.

3. *Living qur'an*

Istilah "*Living qur'an*" muncul dari fenomena Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana makna dan fungsi Al-Qur'an terwujud ketika ayat-ayatnya dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Studi *Living qur'an* adalah salah satu bentuk kajian kontemporer dalam Studi Al-Qur'an, khususnya di Nusantara. Jika sebelumnya kajian Al-Qur'an lebih banyak membahas aspek tafsir, sejarah atau studi orientalis terhadap Al-Qur'an dan dianalisis secara kritis, maka *Living qur'an* justru menitikberatkan pada

pengamatan dan analisis terhadap cara kelompok atau masyarakat tertentu memahami, merespons dan mengaplikasikan tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini bertujuan untuk menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan relevan, bukan hanya sekedar tulisan yang tidak digunakan. Fokusnya adalah pada ayat-ayat yang telah diterima dan berkembang di masyarakat. Kajian ini bisa digunakan sebagai sarana dakwah dan untuk memberdayakan masyarakat. Fungsi dari kajian *Living qur'an* adalah memberikan perspektif baru bagi para peneliti Al-Qur'an masa kini, agar mereka memahami bahwa kajian Al-Qur'an tidak hanya tentang teks, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini ditulis

berdasarkan buku "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Khas Jember". Dalam skripsi ini, penulis membahas beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisi pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberi arah dalam penelitian ini serta supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan riset.

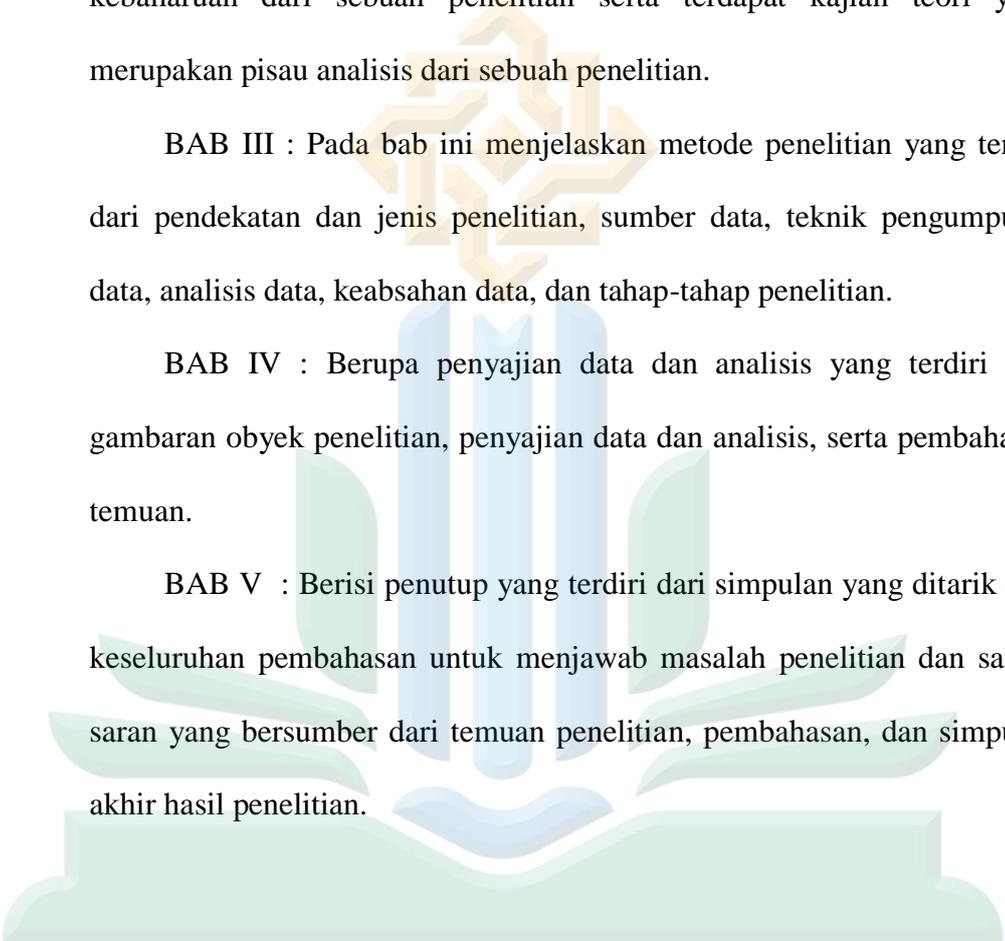
BAB II : Berisikan kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, yang digunakan oleh peneliti agar dapat mengetahui sisi

kebaharuan dari sebuah penelitian serta terdapat kajian teori yang merupakan pisau analisis dari sebuah penelitian.

BAB III : Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Berupa penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V : Berisi penutup yang terdiri dari simpulan yang ditarik dari keseluruhan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian dan saran-saran yang bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Sebagai sumber acuan penelitian penulis telah mengumpulkan beberapa referensi penelitian terdahulu yang konsentrasi penjelasannya seputar tradisi munjiyatan antara lain sebagai berikut :

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Elok Faiqoh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Tradisi Munjiyatan Sebagai Amalan Malam Jum’at Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton*” tahun pelajaran 2016/2017. Pada skripsi ini penulis memfokuskan pembahasan bagaimana tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan mengulas tentang makna surat-surat yang dibaca dalam Munjiyat bagi para pelaku kegiatan.⁸

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Aisyah Nureani Hanipah mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Surah-Surah Munjiyat Di Majelis Ta’lim Faizatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok*” tahun pelajaran 2020/2021. Pada skripsi ini penulis memfokuskan persoalan yang diteliti adalah bagaimana Pembina dan para jamaah dalam memahami surah-surah Al-Qur’an yang

⁸ Elok Faiqoh, “Tradisi Munjiyatan Sebagai Amalan Malam Jum’at (Studi Living Qur’an Di PP. Nurul Jadid Paiton),” <https://digilib.uin-suka.ac.id/Id/Eprint/25013/> (2017).

terdapat dalam Tradisi Pembacaan Surah-Surah Munjiyat Di Majelis Ta'lim Faizatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok.⁹

3) Skripsi yang ditulis oleh Siti Shoniatu Arrahmah mahasiswa Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Tradisi Surah-Surah Munjiyat Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Thoriqun Najah Singosari*" tahun pelajaran 2023. Pada skripsi ini penulis memfokuskan persoalan yang diteliti adalah bagaimana proses dan manfaat dari tradisi surat-surat munjiyat kepada para santri di Pondok Pesantren Thoriqun Najah.¹⁰

4) Skripsi yang ditulis oleh Hamada Syahrul Hufron mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Sab'ul Munjiyat (Studi Living Qur'an) Di Pondok Pesantren An-Nur 2 al-Murtadlo Bululawang Malang*" tahun pelajaran 2022. Pada skripsi ini penulis memfokuskan persoalan yang diteliti adalah bagaimana awal sejarah pembacaan tujuh surat pilihan *sab'ul munjiyat* dan bagaimana fungsi dan manfaat bacaan *sab'ul munjiyat* bagi para pelaku yang membacanya.¹¹

5) Jurnal yang ditulis oleh Kholila Mukaromah, Dewi Aulia dan Khaerul Umam mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri yang berjudul

⁹ Aisyah Nureani Hanipah, "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Munjiyat Di Majelis Taklim Faizatul Wafiah Kelurahan Cipayung Kota Depok," <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58023>, 2021.

¹⁰ Siti Shoniatu Arrahmah, "Tradisi Surah-Surah Munjiyat: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari," [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/51421/](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/51421/) (2023).

¹¹ Hamada Syahrul Huron, "Tradisi Pembacaan Sab'ul Munjiyat: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al Murtadlo Bululawang Malang," [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/37876/](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/37876/) (2022).

“*Fungsi Pembacaan Sab’u al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri al-Mahrusiyah*”. Pada jurnal tersebut penulis memfokuskan persoalan yang diteliti adalah bagaimana praktik pembacaan *sab’u al-munjiyat* di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah dan bagaimana fungsi pembacaan *sab’u al-munjiyat* berdasarkan paradigma struktural fungsional.¹²

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian mengenai tradisi pembacaan surat-surat *munjiyat* telah dilakukan di berbagai wilayah dan komunitas. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek deskriptif seperti sejarah pelaksanaan, manfaat spiritual, serta kandungan atau fungsi dari surat-surat *munjiyat* tanpa menjangkau lebih dalam pada bagaimana teks-teks Al-Qur’an tersebut diterima, dimaknai, dan dihidupi oleh komunitas pembacanya secara kontekstual.

Dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan terhadap tradisi *Munjiyat* di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah menggunakan pendekatan yang berbeda, yakni dengan mengadopsi teori resepsi sastra dari Hans Robert Jauss. Teori ini menitikberatkan pada pengalaman pembaca atau penerima teks (dalam hal ini, Bu Nyai dan para santri) sebagai subjek aktif dalam membentuk makna terhadap teks yang dibaca. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan *Munjiyat* secara ritualistik, tetapi juga menelusuri bagaimana teks surat-surat *munjiyat* di resepsi secara spiritual, sosial, dan budaya oleh komunitas pesantren tersebut.

¹² Mukaromah, Aulia, dan Umam, “Fungsi Pembacaan Sab’U Al-Munjiyât Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah.”

Salah satu aspek yang terlihat dalam tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah adalah keterlibatan Bu Nyai Suhairiyah sebagai pelaksana dan pemimpin dalam kegiatan tersebut, serta latar pesantren salaf yang membentuk karakteristik tersendiri dalam resepsi terhadap surat-surat munjiyat. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan gambaran tentang bagaimana Al-Qur'an diterima dan dimaknai dalam bentuk tradisi lokal yang berlangsung secara berkesinambungan.

Alasan peneliti memilih judul ini adalah karena belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi Munjiyatan di pesantren ini, terlebih lagi dengan pendekatan teori resepsi Hans Robert Jauss. Fokus penelitian ini bukan hanya pada teks yang dibaca, tetapi pada bagaimana teks itu diterima, dimaknai, dan dihidupi oleh para santri dalam keseharian mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi *Living Qur'an*, sekaligus menghadirkan kontribusi baru dalam memahami interaksi antara teks suci dan komunitas pesantren secara kontekstual dan aktual.

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tradisi Munjiyatan Sebagai Amalan Malam Jum'at Studi <i>Living Qur'an</i> Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton	Persamaan mengkaji tentang studi <i>living Qur'an</i> di pondok pesantren, tema yakni tentang tradisi munjiyatan, surat-surat yang dibaca.	Teori yang digunakan adalah teori fungsi sosial Emile Durkheim. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi yang dicetuskan oleh Hans robert Jauss.
2.	Tradisi Pembacaan	Persamaan mengkaji tentang	Perbedaan pada objek kajian yaitu

	Surah-Surah Munjiyat Di Majelis Ta'lim Faizatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok	studi <i>living qur'an</i> ,	di majelis ta'lim, sedangkan dalam penelitian ini yaitu di pondok pesantren. Surat-surat yang dibaca <i>Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Sajadah, Al-Hasyr, Al-dukhan, Fussilat</i> dan <i>Al-Mulk</i> . Sedangkan dalam penelitian ini surat-surat yang dibaca yaitu <i>Al-Dukhan, Yasin, Al-Sajadah, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Insan</i> dan <i>Al-Buruj</i> .
3.	Tradisi Surah-Surah Munjiyat Sudi <i>Living qur'an</i> Di Pondok Pesantren Thoriqun Najah Singosari	Persamaan mengkaji tentang studi <i>living qur'an</i> dan temanya yaitu tradisi munjiyatan di pondok pesantren.	Perbedaan surat-surat yang dibaca yaitu hanya <i>Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk</i> dan <i>Al-kahfi</i> . Sedangkan dalam penelitian ini terdapat tujuh surat. Teori yang digunakan adalah perspektif antropologi paradigma fenomenologi dan fungsional Haddy Shri Ahimsa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss.
4.	Tradisi Pembacaan Sab'ul Munjiyat (Studi <i>Living qur'an</i>) Di Pondok	Persamaan mengkaji tentang studi <i>living qur'an</i> dan temanya yaitu tradisi munjiyatan di pondok	Perbedaan terdapat pada surat-surat yang dibaca yaitu <i>As-Sajdah, Yasin, Al-Hasr, Al-Waqi'ah, Ad-</i>

	Pesantren An-Nur 2 al-Murtadlo Bululawang Malang.	pesantren.	<i>Dukhan</i> dan <i>Al-Mulk</i> . Sedangkan dalam penelitian ini surat-surat yang dibaca yaitu <i>Al-Dukhan</i> , <i>Yasin</i> , <i>Al-Sajdah</i> , <i>Al-Waqi'ah</i> , <i>Al-Mulk</i> , <i>Al-Insan</i> dan <i>Al-Buruj</i> . Kemudian teori yang digunakan juga berbeda yaitu teori antropologi daro Heddy Shri Ahimsa-Putra.
5.	Fungsi Pembacaan Sab'u al-Munjiyat Bagi Komunitas Pesantren Putri al-Mahrusiyah	Persamaan mengkaji tentang studi <i>living qur'an</i> dan temanya yaitu tradisi munjiyatan di pondok pesantren. Surat-surat yang dibaca juga sama.	Dalam jurnal ini perbedaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori paradigma struktural fungsional A.R. Redcliffe-Brown. Kemudian waktu pembacaan surat-suratnya, dalam jurnal ini jadwal membacanya setiap hari satu surat. Sedangkan dalam penelitian ini pembacaannya dalam satu waktu di hari jum'at setelah ashar.

B. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan pisau analisis teori resepsi sastra yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss, yang dikenal dengan konsep *horizon harapan* (*horizon of expectation*). Teori ini menekankan pentingnya peran aktif

pembaca dalam membentuk makna suatu teks. Jauss berpandangan bahwa pemaknaan tidak bersifat tetap sebagaimana yang dimaksudkan pengarang, melainkan dipengaruhi oleh seperangkat ekspektasi, pengetahuan, nilai budaya, dan pengalaman historis yang dimiliki oleh pembaca.¹³ Dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam, interaksi mereka dengan Al-Qur'an melahirkan berbagai persepsi dan perilaku, baik secara teologis, filosofis, psikologis maupun kultural, sesuai dengan cakrawala harapan masing-masing.¹⁴

Konsep *horizon harapan* dalam teori Jauss menjembatani dunia penulis dan pembaca melalui kerangka asumsi yang terbentuk dari latar belakang sosial, budaya, pendidikan, pengalaman hidup, serta kebiasaan literasi pembaca. Jauss mengkritik pendekatan historis dan estetis dalam kajian sastra yang cenderung mengabaikan peran pembaca, dan ia mengusulkan estetika resepsi sebagai jalan tengah untuk memahami dinamika pemaknaan teks secara lebih menyeluruh. Ia menyatakan bahwa karya sastra bersifat dialogis dan dinamis, artinya makna teks selalu terbuka terhadap interpretasi baru seiring perubahan konteks sosial dan generasi pembaca.¹⁵

Dalam konteks studi Al-Qur'an, konsep ini sangat relevan karena setiap pembaca datang dengan harapan dan latar belakang yang berbeda-beda dalam

¹³ Niam, Isnaini, and Afidah, "Resepsi Fungsional Surah Al-Quraisy: Pembacaan Surah Al-Quraisy Dalam Pengobatan Fide' Pada Komunitas Madura Di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat."

¹⁴ Erma Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di UIN Mataram," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.491>.

¹⁵ Hilda Husaini Rusdi, "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)," *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 2 (2023): 243–58, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19807>.

memahami ayat-ayat suci. Misalnya, sebagian umat Islam memandang Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan, pencerahan, atau panduan spiritual, sesuai dengan ekspektasi dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, resepsi terhadap Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu resepsi eksegesis (penafsiran), resepsi estetis (pengalaman keindahan), dan Resepsi fungsional (penggunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari).¹⁶

Studi terhadap tradisi *Munjiyatan* menjadi contoh konkret dari penerapan teori ini, khususnya dalam bentuk resepsi fungsional. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat pesantren memaknai dan mengamalkan bacaan surah-surah tertentu dari Al-Qur'an, tidak hanya sebagai teks sakral tetapi juga sebagai sarana spiritual, sosial, dan budaya yang memiliki fungsi praktis dalam kehidupan mereka. Respons dan penilaian atas teks yang sama juga mengalami pergeseran dari generasi ke generasi, menandakan adanya proses aktualisasi makna yang terus berlangsung.

Hans Robert Jauss dalam teori resepsinya menjelaskan konsep horizon harapan (*Erwartungshorizont*) sebagai kerangka yang digunakan pembaca untuk menanggapi dan menafsirkan teks. Jauss membedakan dua bentuk horizon harapan yang memengaruhi pemahaman pembaca terhadap karya sastra yaitu:

1. Horizon sempit

Horizon sempit merupakan harapan yang dibentuk oleh pengetahuan pembaca terhadap aturan-aturan dalam dunia sastra itu sendiri, seperti genre, gaya penulisan, serta struktur atau bentuk teks.

¹⁶ Habibatul Mahtubah, "Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlâs Dalam Tradisi Kompolan Sabellesen," *Nun* 6, no. 2 (2020): 241–67, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>.

2. **Horizon luas**

Horizon luas merupakan harapan yang berasal dari latar belakang sosial budaya pembaca. Dalam hal ini mencakup nilai-nilai moral, tradisi, pengalaman hidup, pandangan dunia, hingga kepercayaan keagamaan. Horizon luas ini menyebabkan makna sebuah teks bisa berubah-ubah tergantung siapa yang membacanya, kapan dan dalam konteks apa.

Dalam hubungan antara pembaca dan teks seperti Al-Qur'an, sering terjadi perbedaan antara harapan pembaca dengan isi yang sebenarnya disampaikan oleh ayat. Harapan ini bisa berasal dari dua sisi yaitu dari cara kita biasa membaca teks keagamaan (horizon sempit) dan dari pengalaman hidup, budaya, atau nilai-nilai yang kita anut (horizon luas). Ketika isi Al-Qur'an berbeda dari apa yang kita harapkan, hal itu bisa menimbulkan kejutan, membuka pemahaman baru, atau bahkan menggoyahkan pandangan lama kita. Menurut Jauss, makna sebuah teks termasuk Al-Qur'an tidak hanya satu dan tetap, tetapi bisa berubah-ubah sesuai dengan latar belakang dan pengalaman para pembacanya. Karena itu, setiap orang atau generasi bisa memahami Al-Qur'an dengan cara yang berbeda, sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan mereka.

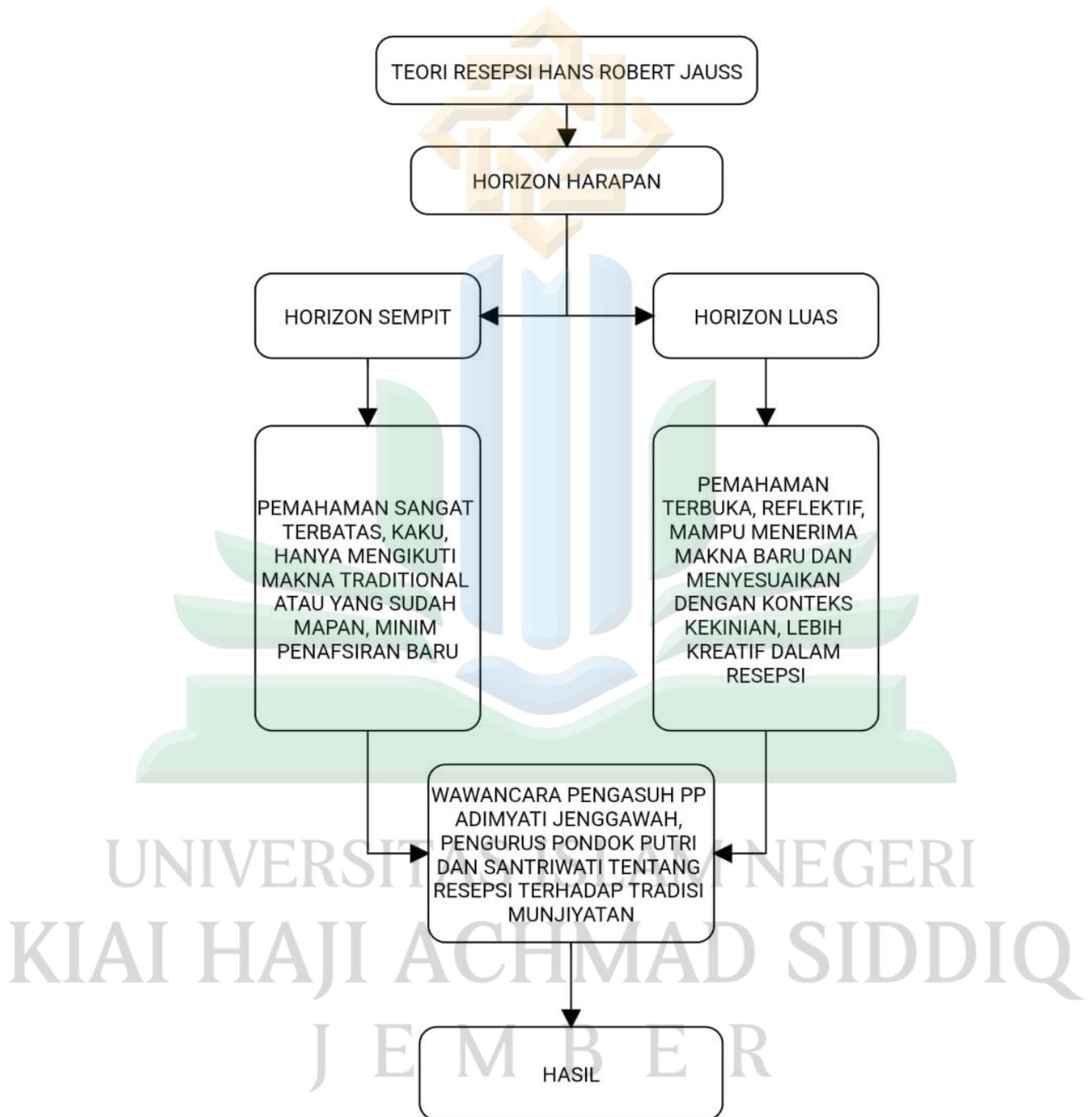
Dengan demikian, pemaknaan atas teks Al-Qur'an dalam konteks tradisi seperti *Munjiyatan* tidak hanya bersandar pada kandungan teks itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pendidikan, dan

kondisi sosial pembacanya.¹⁷ Dalam pandangan Jauss, teks tidak memiliki makna jika tidak dihidupkan oleh manusia. Maka seperti dikatakan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, "Tanpa manusia, Al-Qur'an tidak bisa 'berbicara' apa-apa," pernyataan ini selaras dengan asumsi dasar dari teori *horizon harapan*.

Dengan kerangka teoritis ini yang mencakup teks sebagai objek resepsi, horizon harapan, proses aktualisasi makna, pergeseran makna seiring waktu, serta fungsi estetik dan sosial teks penelitian ini berupaya memahami bagaimana umat Islam dalam tradisi Munjiyatan menghidupkan teks Al-Qur'an dalam praktik keseharian mereka. Tradisi ini dapat dipahami sebagai wujud konkret dari resepsi terhadap teks suci yang mengalami transformasi makna sesuai dengan harapan dan kebutuhan komunitas pesantren secara kontekstual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

¹⁷ Ahmad Fawaid, "Survei Bibliografi Kajian Tafsir Dan Fikih Di Pondok Pesantren: Kajian Atas Materi Radikalisme Dalam Literatur Pesantren Dan Respon Kiai Terhadapnya," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (2018): 161–72, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/118>.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang subjek penelitiannya adalah santri dan pengasuh Pondok Pesantren. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah terkait tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimiyati Jenggawah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif - kualitatif dengan menggunakan teori Horison Harapan Jauss, yang berfokus pada penelitian *living qur'an* atau biasa disebut dengan *qur'an ini everyday life* (Al-Qur'an yang hadir dalam kehidupan keseharian). Penelitian *living qur'an* merupakan penelitian yang membahas fenomena sosial terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di suatu komunitas.

Pendekatan *living qur'an* ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami wujud interaksi nyata Al-Qur'an dengan masyarakat, khususnya dalam konteks tradisi Munjiyatan. Melalui pendekatan ini, peneliti menelaah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dipraktikkan, dihayati dan diwariskan dalam kehidupan komunitas pesantren.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Addimyati, yang berlokasi di Desa Jenggawah, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pesantren ini didirikan pada tahun 1895 oleh KH. Mas Thoyyib dan hingga kini telah mengalami perkembangan signifikan baik dalam aspek kelembagaan, pendidikan, maupun sosial keagamaan.

Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh adanya praktik tradisi keagamaan yang unik dan khas, yaitu tradisi Munjiyatan, yang telah menjadi bagian dari kehidupan spiritual dan budaya keislaman di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar. Tradisi ini dinilai mencerminkan bentuk konkret dari *Living Qur'an*, yaitu bagaimana ayat-ayat suci Al-Qur'an tidak hanya dibaca atau dipelajari dalam bentuk teks, tetapi juga dihidupi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui ritual, doa, serta nilai-nilai sosial yang menyertainya.

Pondok Pesantren Addimyati memiliki posisi strategis sebagai lembaga keagamaan yang tetap memelihara tradisi Islam klasik namun juga aktif merespons tantangan zaman. Tradisi Munjiyatan di pesantren ini diyakini memiliki nilai teologis, historis, dan sosiologis yang penting untuk dikaji, terutama dalam konteks interaksi teks suci dengan budaya lokal.

C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan pemaknaan tradisi Munjiyatan sebagai bentuk *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Addimyati. Adapun subjek penelitian ini meliputi:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Addimyati, yaitu Bu Nyai Hajjah Suhairiyah Al-Hafidz, sebagai tokoh sentral dalam pengembangan tradisi dan pengelolaan pesantren secara umum. Beliau memiliki otoritas keagamaan dan pengetahuan mendalam mengenai latar belakang, nilai-nilai, serta fungsi tradisi munjiyatan di lingkungan pesantren.
2. Pengurus Pondok Putri, yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan rutin tradisi munjiyatan bersama para santri. Pengurus ini menjadi tangan kanan dari pengasuh dalam menjaga kesinambungan dan kedisiplinan tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun.
3. Beberapa Santri Putri, baik dari pondok wilayah timur, barat, maupun *tahfidz*, yang secara aktif mengikuti kegiatan munjiyatan. Santri dipilih sebagai subjek untuk menggali perspektif pelaku langsung mengenai makna, pengalaman spiritual, serta nilai-nilai kehidupan yang mereka rasakan dari tradisi tersebut.

Melalui keterlibatan berbagai elemen di atas, penelitian ini diharapkan dapat menangkap dinamika dan makna mendalam dari tradisi munjiyatan sebagai bentuk *Living Qur'an* yang hidup dan berkembang dalam lingkungan pesantren.

Selain dari subjek tersebut, data yang akan digunakan dalam penelitian terdapat dua aspek sumber yang berupa sumber data primer dan sekunder ialah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau utama dari penelitian ini bersumber dari para narasumber yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati. Narasumber tersebut terdiri atas kepala lembaga selaku pengasuh utama pesantren, para pengurus yang menangani kegiatan harian dan pembinaan santri, serta para santri itu sendiri, baik yang masih aktif menetap di pondok maupun yang telah menjadi alumni. Keseluruhan narasumber ini dipilih secara *purposive* karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mendalam terkait praktik dan makna tradisi Munjiyatan dalam kehidupan pesantren.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan sumber literatur yang relevan untuk menunjang analisis terhadap tradisi Munjiyatan sebagai bagian dari kajian

Living Qur'an. Sumber-sumber ini meliputi buku-buku keislaman, karya ilmiah, jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen internal pesantren seperti arsip kegiatan, catatan sejarah, dan pedoman pelaksanaan tradisi Munjiyatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sebuah penelitian yang pasti memerlukan beberapa teknik dalam penelitian, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik utama dalam sebuah penelitian *living qur'an*. Observasi adalah pengamatan secara langsung objek yang akan diteliti dengan tujuan agar lebih memahami serta mencari bukti terhadap suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti tertuju langsung mengamati objek dengan mengikuti pelaksanaan tradisi munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah. Dengan terlibat secara langsung di lapangan diharapkan data-data yang di dapatkan lebih akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh narasumber. Hal ini harus dilakukan secara mendalam agar memperoleh data yang cukup detail. Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumbernya adalah pengasuh, pengurus dan santri putri Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur, di mana peneliti tidak bertumpu pada panduan wawancara secara sepenuhnya, melainkan pertanyaannya mengalir sesuai dengan pernyataan informan secara murni. Penulis berharap mendapatkan jawaban yang sesuai dengan situasi sebenarnya secara bebas tanpa adanya batasan atau ketertarikan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan dan memanfaatkan dokumen atau arsip yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa teks tertulis, gambar, rekaman suara, video maupun dokumen digital.

4. Focus Group Discussion

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti.

E. Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait tradisi Munjiyatan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan pengasuh, pengurus dan santri yang direkam. Selain itu, observasi secara langsung pada pelaksanaan tradisi Munjiyatan dilakukan untuk

memahami proses berlangsungnya tradisi tersebut. Dokumentasi juga menjadi pelengkap, pertama seperti dokumentasi teks meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen tertulis. Kedua dokumentasi foto yaitu meliputi foto proses pelaksanaan Munjiyatan. Dan ketiga Dokumentasi video yaitu meliputi rekaman video yang menampilkan urutan kegiatan dari awal hingga akhir dan video wawancara dengan narasumber.

2. Reduksi Data

Setelah semua data terkumpul, Langkah berikutnya adalah mereduksi data atau menyaring data. Data yang diperoleh dari wawancara secara mendalam dengan narasumber kemudian ditranskripsikan dan diidentifikasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan agar mempermudah analisis dengan mengorganisasikan data yang spesifik dan relevan dalam memahami tradisi Munjiyatan.

3. Kategorisasi Data

Data yang telah disaring kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang lebih khusus. Misalnya, dalam aspek religiusitas dalam tradisi Munjiyatan yaitu bagaimana pemaknaan mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan Masyarakat. Kategorisasi ini membantu peneliti untuk memahami pola dan hubungan tema dalam konteks *Living qur'an*.

4. Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan dengan bentuk deskriptif, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan secara Objektif terhadap permasalahan yang diteliti serta dibuatkan tabel jika di perlukan.

Pada tahap ini berfokus pada penyajian data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Kutipan-kutipan yang dihasilkan dari wawancara juga disertakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pandangan para narasumber terhadap tradisi Munjiyatan. Dalam hal ini, penulis memaparkan data hasil dari wawancara di lapangan yang sudah direduksi. Meliputi siapa saja pelaku tradisi Munjiyatan, surat apa saja yang dibaca, waktu pembacaan, dan juga mengungkap makna dan resepsi para santri dari tradisi Munjiyatan tersebut.

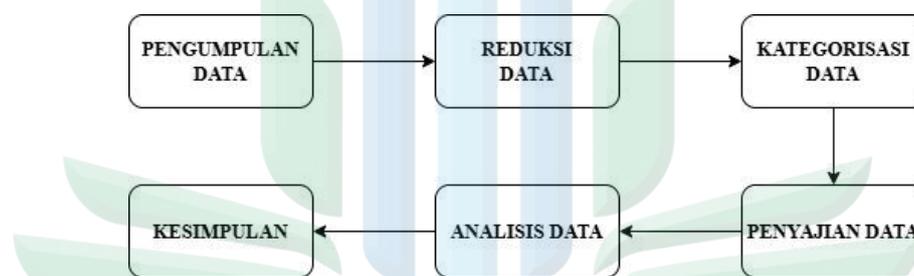
5. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif fenomenologi yaitu memaparkan data dan menjelaskan secara menyeluruh dari data yang diperoleh dan fenomena yang terjadi agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang fenomena tradisi yang sudah lama dilakukan secara konsisten dan istiqamah.

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan pisau analisis teori harapan Hans Robert Jauss.

6. Kesimpulan

Setelah dianalisis, kemudian disimpulkan dengan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta khusus yang terjadi di lapangan penelitian. Hasil dari interpretasi dan analisis data disimpulkan mulai dari proses terjadinya tradisi Munjiyatan, landasan dasar yang menjadi acuan dilaksanakannya tradisi Munjiyatan hingga resepsi santri terhadap tradisi tersebut



Gambar 3.1 Alur Analisis Data

F. Keabsahan Data

Kegiatan mengumpulkan data dan kemudian mengolahnya bukanlah hal yang mudah. Sebab apabila memperoleh data yang salah atau tidak sesuai, maka hasil pengolahannya pun akan salah atau tidak sesuai. Dalam hal ini keabsahan suatu data merupakan faktor penting dalam penelitian ilmiah.

Pengujian keabsahan data sangat penting dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh bebas dari ketidaktepatan selama proses pengumpulan. Data yang digunakan dalam penelitian harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk menguji keabsahan data.

Berikut ini adalah metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian, sebagai berikut:¹⁸

1. Perpanjangan Keikutsertaan Pengamatan

Perpanjangan keikutsertaan atau perpanjangan pengamatan dilakukan karena data yang ditemukan sebelumnya belum lengkap. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran data-data yang telah didapatkan sebelumnya.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan elemen penting yang relevan dengan isu atau masalah yang sedang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara teliti, mendalam dan terus menerus terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk menemukan informasi yang paling relevan dan fokus pada hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh dari penelitian. Menurut Maleong, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan suatu data, yaitu penggunaan sumber, metode, antar peneliti dan teori.

¹⁸ M. Husnulloil et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.

G. Tahap-tahap Penelitian

Berikut adalah tahap-tahap penelitian:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi penentuan tema, pemilihan Lokasi penelitian yang sesuai, pengurusan perizinan (jika diperlukan), pengamatan terhadap Lokasi penelitian, serta penetapan informan yang relevan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami situasi Lokasi penelitian dengan cara berinteraksi dengan Masyarakat setempat dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar. Peneliti juga mengumpulkan data sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

3. Tahap Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diorganisasikan dan diklasifikasikan berdasarkan konsep, tema dan kategori tertentu. Setelah itu, data disajikan sesuai dengan kategorinya untuk mempermudah analisis pola hubungan antar data. Hasil pengolahan data ini selanjutnya digunakan dalam proses akhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah

Pondok Pesantren Addimyati terletak di Jl. Ahmad Yani No. 164, Desa Wonojati, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di wilayah Jember, Jawa Timur. Sejak berdirinya pada akhir abad ke-19, pesantren ini telah mengalami perkembangan yang signifikan melalui tiga periode utama, mencerminkan dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Perintisan Pondok Pesantren Addimyati dimulai pada tahun 1895 Masehi oleh seorang ulama kharismatik bernama KH. Mas Thoyyib. Pada masa ini, sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem *salaf* murni, yaitu sistem pengajaran tradisional Islam yang sangat menekankan pada pengkajian kitab-kitab kuning (turats). Metode pengajaran yang digunakan adalah *wetonan* dan *sorogan*, dua metode khas pesantren yang menekankan pada kedisiplinan santri dalam membaca dan memahami teks keislaman secara langsung bersama guru.¹⁹

Dalam metode *wetonan*, santri mengikuti pengajian secara kolektif dengan mendengarkan penjelasan guru, sementara dalam metode *sorogan*, santri secara individual membaca kitab di hadapan guru untuk

¹⁹ KH Djuwaini, diwawancara oleh penulis, Jenggawah 10 April 2025

mendapatkan koreksi dan bimbingan langsung. Pada periode ini, pesantren masih sangat sederhana baik dari segi fasilitas maupun sarana penunjang pendidikan. Namun, semangat pengabdian terhadap ilmu agama dan pembentukan akhlak mulia telah menjadi fondasi utama yang kelak menjadi ciri khas dari pesantren ini.

Memasuki tahun 1930, tongkat estafet kepemimpinan pondok dipegang oleh KH. Dimiyati. Di bawah asuhan beliau, pola pendidikan salaf tetap dipertahankan sebagai inti dari sistem pesantren. Meskipun sarana dan prasarana pendidikan pada masa ini belum mengalami kemajuan berarti, namun keberhasilan Pondok Pesantren Addimiyati mulai terlihat dari kiprah para alumninya di tengah-tengah masyarakat. Banyak dari mereka yang tampil sebagai tokoh agama, ulama, maupun pejabat pemerintahan yang berkontribusi nyata bagi pembangunan sosial dan keagamaan.²⁰

Periode ini menjadi bukti bahwa walau dengan keterbatasan, pesantren mampu mencetak generasi yang unggul dan bermanfaat bagi umat. Kontribusi para alumni membuktikan bahwa pendidikan pesantren bukan hanya mencetak insan yang cerdas secara intelektual keislaman, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan kepekaan sosial.

Mulai tahun 1966 hingga saat ini, kepemimpinan Pondok Pesantren Addimiyati berada di tangan Drs. KH. A. Djuwaini Dimiyati. Beliau memandang penting untuk melanjutkan dan mengembangkan perjuangan

²⁰ KH Djuwaini, diwawancara oleh penulis, Jenggawah 10 April 2025

para pendahulunya dalam membina umat melalui pendidikan Islam. Dengan mempertahankan nilai-nilai salaf yang menjadi dasar pesantren, KH. Djuwaini juga menginisiasi langkah-langkah pembaruan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Salah satu upaya besar yang dilakukan adalah dengan melembagakan pesantren melalui pembentukan Yayasan Pondok Pesantren Addimyati, sehingga manajemen dan pengembangan lembaga menjadi lebih terstruktur dan profesional.²¹

Dalam kerangka yayasan ini, pondok pesantren mengalami perluasan fungsi dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan sosial yang mencakup seluruh jenjang pendidikan. Untuk pendidikan formal, yayasan menaungi lembaga-lembaga mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, yakni PAUD, TK, MI, MTs, MA, dan SMK. Sementara untuk pendidikan nonformal, terdapat lembaga seperti Madrasah Diniyah (MADIN), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Pesantren Tahfidz, serta yayasan sosial yang menaungi anak-anak yatim piatu dan kaum dhuafa. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pengkajian Islam tradisional, tetapi juga menjadi institusi pendidikan yang komprehensif dan inklusif, yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan kebutuhan zaman.

Pondok Pesantren Addimyati kini tidak hanya dikenal sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, sosial kemasyarakatan, dan pelayanan umat. Transformasi ini

²¹ KH Djuwaini, diwawancara oleh penulis, Jenggawah 10 April 2025

membuktikan bahwa pesantren mampu berkembang tanpa kehilangan jati diri, tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional, namun terbuka terhadap inovasi untuk menjawab kebutuhan umat Islam di era modern.

Dengan demikian Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah merupakan salah satu pesantren tertua di Jember yang berdiri sejak tahun 1895. Yang awalnya mengajarkan ilmu agama dengan sistem salaf melalui metode tradisional seperti *wetonan* dan *sorogan*. Di masa kepemimpinan KH. Dimiyati, meskipun fasilitas masih sederhana, pesantren ini mulai melahirkan alumni yang berperan penting di masyarakat. Sejak tahun 1966, di bawah asuhan KH. A. Djuwaini Dimiyati, pesantren berkembang pesat dengan mendirikan yayasan yang menaungi pendidikan formal dan nonformal, serta kegiatan sosial. Sampai saat ini, pondok pesantren Addimyati menjadi pusat pendidikan Islam yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional sambil mengikuti perkembangan zaman.

B. Sejarah dan Praktik Tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah

1. Sejarah Tradisi Munjiyatan

Tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah merupakan sebuah warisan spiritual yang dilestarikan oleh ummi Suhairiyah selaku pengasuh Pondok Putri, berdasarkan tradisi yang telah hidup dan berkembang di lingkungan pesantren asalnya yaitu pondok pesantren Al-Inaroh Desa Kertonegoro, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, yang pada saat itu dipimpin oleh kyai

Munir. Adapun pondok pesantren Al-Inaroh merupakan salah satu pesantren yang cukup tua di Jember dan masih melestarikan budaya salaf. Di antaranya ialah tradisi Munjiyatan yang juga dilestarikan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah.

Dalam sesi wawancara penulis, Bu Nyai Suhairiyah menjelaskan awal mula tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati:

“Tradisi ini sudah saya kenal sejak saya masih mondok dulu, nak. Biasanya dibacanya bareng-bareng, malam Jumat. Nah, waktu saya mengasuh Pondok Putri Addimyati ini, tradisi itu saya lestarikan disini juga. Hanya saja, waktunya yang kami ubah sedikit. Di sini kami bacanya pada hari Kamis sore, karena Kamis malam sudah ada kegiatan rutin pembacaan Sholawat Burdah. Tujuan saya sederhana, agar santri-santri ini terbiasa dekat dengan Al-Qur’an. Mereka tidak hanya membaca, tapi juga belajar memaknai ayat-ayat itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.”²²

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Putri Addimyati Jenggawah merupakan warisan yang telah

berlangsung sejak lama dan dipertahankan hingga kini oleh pengasuh pondok. Tradisi ini telah dikenal sejak masa beliau masih menjadi santri. Pada masa itu, pembacaan Munjiyatan dilaksanakan secara berjamaah setiap malam Jumat. Namun, ketika beliau mulai menjadi pengasuh Pondok Putri Addimyati, tradisi tersebut tidak hanya dilestarikan, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi dan agenda kegiatan di pondok.

Penyesuaian tersebut tampak dalam perubahan waktu pelaksanaan, yaitu dari kamis malam menjadi Kamis sore. Perubahan

²² Suhairiyah, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

ini dilakukan karena pada Kamis malam telah dijadwalkan kegiatan rutin lain, yakni pembacaan *Sholawat Burdah*. Meski demikian, esensi dari tradisi tetap dijaga, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan para santri dengan Al-Qur'an.

Pengasuh pondok menekankan bahwa tujuan utama dari pelestarian tradisi Munjiyatan ini bukan sekedar rutinitas pembacaan teks keagamaan, tetapi lebih dari itu, sebagai upaya membangun kedekatan spiritual santri dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Harapannya, para santri tidak hanya membaca ayat-ayat tersebut secara lisan, namun juga mampu menggali makna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan para santri.

Adapun Munjiyatan dalam konteks ini merujuk pada pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an yaitu surat *As-Sajdah*, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan* dan *Al-Buruj*. Tradisi ini dilestarikan sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan wasilah untuk mendekatkan para santri pada Al-Qur'an, serta sebagai sarana pembentukan jiwa religius di tengah dinamika kehidupan santri.

Selanjutnya Bu Nyai Suhairiyah menjelaskan definisi tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimiyati:

“Sebenarnya, Munjiyat itu bentuk jamak dari munjiyah, yang artinya sesuatu yang menyelamatkan atau penolong, nak. Jadi istilah Munjiyatan ini maksudnya adalah kumpulan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang dipercaya punya fadhilah khusus, terutama untuk

perlindungan, keselamatan, dan pertolongan dari Allah swt. Surat-surat itu dianggap sebagai bacaan penyelamat. Di sini, tradisi Munjiyatan itu biasanya kami awali dengan *tawassul* dulu, baru kemudian membaca tujuh surat pilihan, yaitu *As-Sajdah*, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan*, dan *Al-Buruj*. Semua bacaan itu diniatkan sebagai wasilah sebagai perantara untuk memohon keselamatan, ketenangan hati, dan keberkahan bagi pondok maupun para santri.”²³

Dengan demikian, makna leksikal Munjiyatan berasal dari kata munjiyah, yang berarti sesuatu yang menyelamatkan atau penolong. Munjiyat merupakan bentuk jamak dari munjiyah, yang kemudian secara kultural dipahami sebagai kumpulan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang diyakini memiliki fadhilah khusus. Dalam tradisi keislaman, khususnya di lingkungan pesantren, surat-surat tersebut dianggap memiliki keutamaan dalam mendatangkan perlindungan, keselamatan, serta pertolongan dari Allah swt.²⁴ Oleh karena itu, pembacaan surat-surat ini sering dijadikan sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon keberkahan serta penjagaan dari berbagai bentuk marabahaya, baik lahir maupun batin.

Selanjutnya Bu Nyai Suhairiyah menjelaskan ayat yang menjadi landasan tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimiyati:

“Ayat yang menjadi landasan utamanya adalah Surah Al-Hijr ayat 9, ayat ini menjadi pengingat bahwa Allah sendiri yang menjamin penjagaan Al-Qur'an. Nah, tradisi Munjiyatan ini kami anggap sebagai bagian dari bentuk penjagaan itu dengan terus membaca, mengulang, dan menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bukan sekadar ritual, tapi juga bentuk nyata dari menjaga dzikir (Al-Qur'an) sebagaimana yang disebut dalam ayat tersebut.”²⁵

²³ Suhairiyah, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

²⁴ “Surat-Surat Munjiyat | Perpustakaan Al-Hikmah,” https://perpusalhikmah.manpaser.sch.id/index.php?p=show_detail&id=1913&keywords=, n.d.

²⁵ Suhairiyah, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”²⁶

Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah petunjuk yang dijaga oleh Allah, dan siapa pun yang berpegang teguh pada Al-Qur’an, termasuk melalui pembacaan surat-surat Munjiyat ini, akan mendapatkan penjagaan dan keselamatan dari Allah swt. Maka dari itu, tradisi Munjiyatan dipandang sebagai usaha batin untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta perlindungan melalui ayat – ayat-Nya.

Dalam ayat ini tidak hanya dimaknai sebagai jaminan atas keaslian mushaf, tetapi juga sebagai motivasi untuk menjaga kehidupan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur’an.²⁷ Pembacaan tujuh surat pilihan tersebut dalam konteks ini tidak hanya menjadi kegiatan mingguan semata, tetapi juga bagian dari upaya menjaga keberlangsungan *dzikrullah* dan mendekatkan santri pada pesan-pesan *ilahiyyah*.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019).

²⁷ Rizqiya Maula Syamila and Ahmad Zainuddin, “UPAYA MEMAKNAI SURAT AL HIJR AYAT 9 PADA PRAKTIK KHOTMIL QUR ’ AN BAGI SANTRI ALUMNI PADEPOKAN AYATIRRAHMAN BOGOR (WILAYAH JAWA TIMUR),” 2024.

Menurut penuturan Bu Nyai QS. Al-Hijr ayat 9 menegaskan bahwa Allah sendirilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah pula yang menjamin penjagaannya. Beliau menjelaskan bahwa kata *al-dzikr* merujuk pada Al-Qur'an, dan makna penjagaan dalam ayat ini bukan hanya menjaga keaslian lafaz dan susunannya, tetapi juga menjaga makna, fungsi, dan pengaruh spiritual Al-Qur'an bagi umat Islam. Dalam konteks tradisi Munjiyatan, pembacaan tujuh surat pilihan setiap Kamis sore dimaknai sebagai bagian dari ikhtiar ruhani untuk tetap berada dalam penjagaan Allah.

Bu Nyai juga mengutip penafsiran dari *Tafsir al-Jalalayn*, karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, yang banyak diajarkan di pesantren. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dan memeliharanya dari segala bentuk perubahan dan distorsi. Penjagaan itu juga diyakini berlaku bagi siapa pun yang mengamalkan dan membaca Al-Qur'an secara istiqamah. Karena itu, menurut beliau, santri yang tekun mengikuti tradisi Munjiyatan termasuk bagian dari orang-orang yang dijaga oleh Allah melalui Al-Qur'an. Tradisi ini bukan hanya bentuk dzikir mingguan, tetapi juga sarana memperkuat hubungan spiritual antara santri dan kalam Ilahi.

Selanjutnya Bu Nyai Suhairiyah menjelaskan surat-surat yang dibaca dalam tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati:

“Pemilihan surat-surat yang dibaca dalam Munjiyatan itu saya ikut apa yang dulu Kyai saya ajarkan, nak. Karena masing-masing surat itu

punya fadhilah (keutamaan) yang besar. Misalnya, surat *As-Sajdah* itu isinya mengingatkan tentang penciptaan manusia dan pentingnya sujud, supaya kita ini sadar diri sebagai hamba. Surat Yasin, itu dikenal sebagai jantung Al-Qur'an, banyak orang membacanya untuk memohon keselamatan. *Ad-Dukhan* bisa menjadi perlindungan dari marabahaya. Surat *Al-Waqi'ah* dikenal untuk kelancaran rezeki. *Al-Mulk* sangat baik untuk menjaga dari siksa kubur. *Al-Insan* mengingatkan tentang amal dan balasan akhirat. Dan terakhir *Al-Buruj*, mengandung doa dan perlindungan dari musuh. Jadi kalau ketujuh surat ini dibaca bersama, insyaAllah sangat lengkap ada permohonan rezeki, perlindungan, ketenangan, dan pengingat akan hari akhir. Kalau dibaca berjamaah, insyaAllah doanya lebih kuat. Dan saya lihat sendiri, santri-santri jadi lebih tenang hatinya, lebih semangat ngajinya, dan lebih ikhlas *ngabdine* di pondok. Saya pribadi sangat berharap tradisi Munjiyatan ini jangan sampai hilang. Ini bukan sekadar bacaan, tapi bentuk dari penghambaan kita kepada Allah. Harapannya, santri-santri yang sudah keluar dari pondok, yang sudah mengajar atau mengabdikan di masyarakat, bisa tetap bawa tradisi ini dalam hidupnya. Karena Munjiyatan itu bagian dari jati diri kita sebagai orang pesantren.”²⁸

Pemilihan surat-surat yang dibaca dalam tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Putri Addimyati Jenggawah bukanlah tanpa dasar.

Pengasuh pondok menjelaskan bahwa pemilihan surat-surat tersebut

mengikuti apa yang telah dipahami oleh gurunya yaitu QS. Al-Hijr ayat 9 itu Allah itu tidak hanya menjaga ayat-ayat Al-Qur'an tetapi

juga memberi perlindungan kepada pembaca dan orang yang mengamalkan kandungannya. Hal ini menunjukkan adanya

kesinambungan tradisi keilmuan dan spiritual yang bersifat turun-

temurun di lingkungan pesantren. Surat-surat yang dibaca antara lain

As-Sajdah, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan*, dan *Al-*

Buruj yang diyakini memiliki keutamaan atau fadhilah tertentu yang

mampu menghadirkan keberkahan, ketenangan jiwa, dan perlindungan

²⁸ Suhairiyah, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

dari Allah swt. Pengasuh pondok meyakini bahwa doa yang dipanjatkan bersama akan lebih kuat dan mustajab. Hal ini selaras dengan semangat kolektivitas dalam tradisi pesantren, di mana ibadah dan doa tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga dilakukan secara komunal untuk saling menguatkan.

Pemilihan surat-surat yang dibaca dalam tradisi tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berangkat dari pertimbangan spiritual dan pengalaman panjang Bu Nyai Suhairiyah sebagai pengasuh pondok. Beliau menjelaskan bahwa ketujuh surat tersebut yakni *As-Sajdah*, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan*, dan *Al-Buruj* dipilih karena masing-masing memiliki makna mendalam yang relevan dengan kebutuhan rohani santri serta konteks kehidupan pesantren.

Surat *As-Sajdah* dipilih karena isinya mengajarkan tentang pentingnya bersujud dan tunduk kepada Allah. Surat ini diharapkan bisa menanamkan sikap rendah hati dan kesadaran bahwa hidup ini adalah perjalanan menuju akhirat. Dalam praktik *Living Qur'an*, surat ini mengingatkan santri untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an, tapi juga meresapi ajarannya dan menjadikannya bagian dari sikap hidup sehari-hari.

Surat *Yasin* dikenal sebagai jantung Al-Qur'an dan sering dibaca untuk memohon kemudahan dan keberkahan. Menurut Bu Nyai, surat ini dibaca agar santri selalu diberi kemudahan dalam

belajar, menghadapi ujian, dan menjalani kehidupan dengan ikhlas. Surat ini mengajarkan bahwa setiap perjuangan akan berbuah hasil jika dilakukan dengan sabar dan keyakinan kepada Allah.

Surat *Ad-Dukhan* dipilih karena mengandung doa-doa perlindungan dari malapetaka dan azab. Dalam konteks santri, surat ini menjadi pengingat agar selalu berlindung kepada Allah dari berbagai kesulitan hidup dan bencana, baik yang lahir maupun batin. Ini sesuai dengan nilai *Living Qur'an*, yaitu menjadikan ayat-ayat suci sebagai perlindungan dan petunjuk dalam kehidupan.

Surat *Al-Waqi'ah* dikenal sebagai surat yang berkaitan dengan rezeki. Bu Nyai mengatakan, surat ini dibaca agar santri selalu diberi kecukupan dan dijauhkan dari kesulitan ekonomi. Banyak santri yang membacanya dengan harapan agar bisa sukses di masa depan, memiliki rezeki yang halal dan berkah. Ini menunjukkan bagaimana teks Al-Qur'an menjadi harapan nyata dalam kehidupan mereka.

Surat *Al-Mulk* berisi tentang kekuasaan Allah atas hidup dan mati. Surat ini menjadi pengingat bahwa manusia sangat tergantung kepada Allah dan harus selalu siap mempertanggungjawabkan perbuatannya. Santri diajak untuk hidup lebih hati-hati, tidak sombong, dan terus memperbaiki diri. Dalam *Living Qur'an*, surat ini menguatkan keyakinan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara.

Surat *Al-Insan* mengajarkan tentang keikhlasan dan pentingnya berbuat baik, terutama kepada orang lain. Bu Nyai menekankan bahwa surat ini dibaca agar santri menjadi pribadi yang sabar, suka menolong, dan tidak mengharapkan balasan dari manusia, melainkan hanya dari Allah. Surat ini sangat relevan dalam membentuk akhlak santri yang baik dan tulus.

Surat *Al-Buruj* berisi tentang kesabaran para pejuang iman yang diuji oleh Allah. Surat ini dipilih agar santri bisa meneladani keteguhan orang-orang terdahulu yang tetap beriman walaupun mengalami ujian berat. Ini menjadi penguat spiritual bagi santri agar tidak mudah menyerah saat menghadapi cobaan dalam belajar maupun kehidupan.

Dari semua penjelasan tersebut, terlihat bahwa surat-surat Munjiyatan bukan hanya dibaca sebagai rutinitas, tapi dipilih dengan pertimbangan makna yang dalam. Bu Nyai berharap, dengan membaca surat-surat ini, para santri dapat semakin dekat dengan Al-Qur'an, memahami nilai-nilainya, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Inilah bentuk nyata dari praktik *Living Qur'an* di pesantren Addimyati, di mana ayat-ayat suci benar-benar hidup dalam hati dan perilaku para santri.

Dari pengamatan langsung pengasuh pondok, tradisi Munjiyatan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan semangat para santri. Para santri terlihat lebih tenang secara

emosional, lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan keilmuan, serta menunjukkan keikhlasan yang lebih besar dalam menjalani proses pengabdian di pesantren. Ini menunjukkan bahwa Munjiyatan tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan karakter dan pembinaan jiwa yang kuat.²⁹

Pengasuh pondok menaruh harapan besar agar tradisi ini tidak sampai punah atau ditinggalkan. Munjiyatan dipandang bukan sekadar kumpulan bacaan atau ritual rutin, melainkan sebagai ekspresi nyata dari sikap *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah swt. Tradisi ini juga dianggap sebagai bagian dari jati diri santri dan pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, diharapkan para alumni yang telah menyelesaikan masa belajarnya dan kemudian mengabdikan diri di masyarakat, tetap membawa serta tradisi ini sebagai bagian dari warisan spiritual yang mereka teruskan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Tradisi Munjiyatan

Tradisi Munjiyatan merupakan salah satu amaliyah rutin yang dilestarikan oleh santri putri Pondok Pesantren Addimiyati Jenggawah.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis sore, tepatnya setelah pelaksanaan sholat Ashar secara berjamaah. Waktu pelaksanaan ini dipilih karena dianggap sebagai waktu yang mustajab untuk berdoa, serta menjadi momen yang tepat untuk mempersiapkan diri secara rohani menjelang hari Jumat. Pelaksanaan Munjiyatan dipimpin

²⁹ Suhairiyah, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

langsung oleh Bu Nyai Suhairiyah, selaku pengasuh pondok putri, para santri putri mengikuti kegiatan ini secara bersama-sama yang bertempat di Musholla perempuan dengan posisi duduk berbaris rapi sambil memegang Al-Qur'an.

Kegiatan Munjiyatan ini diawali dengan pembacaan *tawassul*, dilanjutkan dengan pembacaan surat *As-Sajdah*, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan*, *Al-Buruj*, setelah itu membaca do'a khotmil Qur'an dan diakhiri dengan membaca *asmaul husna*. Pembacaan dilakukan secara berjamaah dengan bacaan tartil dan serempak.

Adapun sistematika dari bacaan *tawassul* sebagai berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْهِيَ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ
وَدُرِّيَّاتِهِ الْفَاتِحَةُ
ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةِ
وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، خُصُوصًا إِلَى
سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَخُصُوصًا إِلَى مُؤَسَّسِي جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ الْفَاتِحَةُ
ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا إِلَى آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا
وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ
الْفَاتِحَةُ
وَبِخُصُوصٍ لِحَضْرَةِ الشَّيْخِ كِيَاهِي حَجِّ دِمْيَاطِي بْنِ مُسْطَاطِبِ، وَإِلَى حَضْرَةِ كِيَاهِي
بَاجِي سَخِي مُؤَمَّنَةٍ، وَإِلَى حَضْرَةِ بَاجِي حَجَّةِ كِيَاهِي، قَدَّسَ اللَّهُ أَسْرَارَهُمْ وَنَوَّرَ ضَرْبِحَهُمْ
وَأَفَاضَ عَلَيْنَا مِنْ
بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ، وَفَقْنَا فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ، شَفَعَ اللَّهُ لَنَا بِهِمْ،
اللَّهُمَّ الْفَاتِحَةُ

Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat *As-Sajdah*, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan*, *Al-Buruj*. Setelah selesai pembacaan tujuh surat tersebut, dilanjutkan dengan membaca do'a khotmil Qur'an, Adapun bacaan do'anya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ واجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نُسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ واجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Dari pemaparan mengenai pelaksanaan tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu bentuk amaliyah rutin yang memiliki nilai keagamaan, spiritual, dan sosial yang kuat. Munjiyatan tidak hanya menjadi sarana untuk memperbanyak bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi momen untuk memperkuat ikatan antar santri serta membangun kedekatan diri kepada Allah swt. Kegiatan ini dilakukan dengan sistematis dan khusyuk, dipimpin langsung oleh Bu Nyai Suhairiyah sebagai bentuk teladan spiritual bagi para santri.

Pemilihan waktu pelaksanaan pada Kamis sore setelah Ashar menunjukkan adanya pemahaman mendalam tentang waktu-waktu mustajab dalam Islam. Sementara itu, susunan bacaan yang dimulai dari tawassul, dilanjutkan dengan tujuh surat pilihan, doa khotmil Qur'an, dan *asmaul husna*, mencerminkan bagaimana Al-Qur'an benar-benar dihidupkan dalam praktik kehidupan santri sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *Living Qur'an*, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga diamalkan dan dijadikan pedoman hidup. Dengan demikian,

Munjiyatan bukan sekadar tradisi, melainkan juga bagian penting dari pembentukan karakter spiritual santri di lingkungan pesantren.

C. Resepsi Pengasuh dan Santriwati Terhadap Tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah

Tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah bukan hanya sekedar aktivitas rutin keagamaan, melainkan juga merupakan bagian penting dari praktik keislaman yang mengakar dalam kehidupan santriwati. Sebagai salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam budaya pesantren, tradisi ini tidak lepas dari perhatian dan penilaian para pengasuh serta para santri itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana tradisi Munjiyatan diterima, dimaknai, dan dipertahankan. Resepsi atau tanggapan mereka akan menunjukkan sejauh mana tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan membentuk karakter spiritual serta sosial komunitas pesantren. Berikut ini akan dipaparkan bentuk-bentuk resepsi yang muncul dari pengasuh dan para santriwati terhadap tradisi Munjiyatan.

1. Resepsi Pengasuh Terhadap Tradisi Munjiyatan di Pondok

Pesantren Addimyati Jenggawah

Dalam sesi wawancara penulis, Bu Nyai Suhairiyah selaku pengasuh pondok putri menyampaikan resepsinya tentang tradisi Munjiyatan:

“Munjiyatan ini sudah jadi napas kehidupan di pesantren. Kadang kami berdoa supaya diberikan kekuatan untuk membimbing santri dan menjaga suasana pondok tetap kondusif. Ini lebih dari sekadar tradisi, tapi juga warisan spiritual yang terus kami jaga.”³⁰

Tak kalah penting, Ummi Suhairiyah yang merupakan pengasuh pondok putri menilai Munjiyatan sebagai nafas kehidupan di pondok yang tidak hanya menjaga keseimbangan spiritual santri, tetapi juga membantu menjaga ketenangan dan kenyamanan lingkungan pesantren. Tradisi ini dianggap sebagai warisan spiritual yang wajib dijaga dan diteruskan sebagai bagian dari budaya pesantren.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa tradisi Munjiyatan tidak hanya berkuat pada pembacaan surat-surat Al-Qur'an dengan makna tekstual semata, tetapi juga sebagai manifestasi dari harapan dan kebutuhan spiritual santri yang beragam. Setiap individu menafsirkan dan menerima makna tradisi ini sesuai dengan pengalaman, usia, tanggung jawab, dan konteks sosial mereka masing-masing. Inilah yang membuat Munjiyatan menjadi sebuah praktik Living Qur'an yang hidup dan dinamis dalam kehidupan pesantren.

³⁰ Suhairiyah, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

2. Resepsi Santriwati Terhadap Tradisi Munjiyatan di Pondok

Pesantren Addimyati Jenggawah

Adapun di luar makna yang bersifat teologis dan tekstual tersebut, Munjiyatan juga mengandung makna reseptif yang sangat personal. Setiap santri membawa harapannya masing-masing dalam lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka baca bersama. Bagi sebagian santri yang masih berada di tingkat sekolah dasar atau menengah pertama, keterlibatan mereka dalam Munjiyatan mungkin belum sepenuhnya didasari oleh kesadaran spiritual yang dalam. Tidak jarang, mereka mengikuti tradisi ini semata agar tidak terkena sanksi atau denda, karena memang begitu aturan yang berlaku di pondok. Bagi mereka, Munjiyatan masih menjadi rutinitas yang dijalani sebagai bentuk ketaatan terhadap disiplin pondok.

Berbeda halnya dengan santri yang sudah lebih dewasa, misalnya santri kelas akhir, santri SMK, bahkan para pengurus dan pembantu pengasuh (ibu nyai), mereka cenderung memiliki kedalaman resepsi yang lebih kuat. Harapan mereka saat mengikuti Munjiyatan pun lebih spesifik dan personal. Ada yang membacanya dengan niat agar doa-doanya terkabul, entah itu doa untuk kelancaran ujian, kemudahan rezeki, kesehatan orang tua, atau hajat-hajat tertentu yang tengah mereka perjuangkan secara batin. Bahkan ada pula yang menjadikan Munjiyatan sebagai momen khusus untuk "menangis

dalam diam", menyampaikan keluh kesah kepada Allah dalam lantunan ayat suci.

Perbedaan resepsi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman hidup, dan tingkat kematangan spiritual masing-masing santri. Maka, meskipun teks yang dibaca sama, makna yang terbangun dalam hati pembaca bisa sangat beragam. Di sinilah letak kekuatan tradisi Munjiyatan sebagai praktik *Living Qur'an*, di mana ayat-ayat suci benar-benar "hidup" dalam kesadaran masing-masing santri sesuai dengan cakrawala harapan (*horizon of expectation*) mereka. Tradisi ini bukan hanya menghidupkan bacaan, tetapi juga memfasilitasi proses internalisasi dan personalisasi makna Al-Qur'an dalam kehidupan para santri, sesuai kondisi dan kebutuhan rohani mereka masing-masing.

Dalam sesi wawancara penulis dengan Naura sebagai santri pondok putri tingkat Madrasah Ibtidaiyah:

"Saya ikut Munjiyatan supaya tidak kena denda dari pengurus pondok. Kadang juga biar tenang setelah belajar seharian. Tapi kalau soal doa-doa, saya masih belum paham banyak."³¹

Resepsi santriwati terhadap tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah ternyata beragam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang serta pengalaman masing-masing santriwati. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa santriwati yang masih tingkat MI cenderung memaknai Munjiyatan sebagai bagian dari

³¹ Naura, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

kewajiban agar tidak terkena sanksi atau denda. Bagi mereka, tradisi ini mungkin belum sepenuhnya dipahami dari sisi spiritual, namun sudah menjadi rutinitas yang memberi ketenangan setelah aktivitas belajar yang padat.

Dalam sesi wawancara penulis dengan Sofia sebagai santri pondok putri tingkat Madrasah Tsanawiyah :

“Awalnya saya ikut karena memang sudah jadi kewajiban. Tapi lama-kelamaan, saya merasa ada ketenangan yang saya dapat saat baca surat-surat itu. Kadang saya berharap supaya ujian saya lancar dan keluarga saya sehat.”³²

Pada jenjang pendidikan menengah seperti MTS, persepsi santri mulai bergeser. Mereka mulai merasakan efek positif dari pembacaan surat-surat pilihan dalam Munjiyatan, yaitu ketenangan batin dan harapan agar doa-doa mereka seperti kelancaran ujian dan kesehatan keluarga, dapat dikabulkan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini

mulai melekat sebagai praktik spiritual yang memberi penguatan jiwa bagi santri yang tengah menghadapi masa-masa penuh tantangan.

Dalam sesi wawancara penulis dengan Ainun sebagai santri pondok putri tingkat Madrasah Aliyah:

“Kalau saya ikut Munjiyatan, saya benar-benar niat agar doa saya dikabulkan, terutama soal masa depan saya nanti. Saya percaya dengan doa yang dibacakan bersama itu ada kekuatan yang membuat hati lebih kuat dan yakin.”³³

³² Sofia, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

³³ Ainun, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam tradisi Munjiyatan bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi merupakan ekspresi spiritual yang penuh kesungguhan dan harapan pribadi. Subjek wawancara menekankan niat sebagai fondasi utama dalam mengikuti Munjiyatan, terutama dalam konteks permohonan doa untuk masa depan. Hal ini mencerminkan adanya hubungan emosional dan eksistensial antara pelaku dan bacaan Munjiyatan, di mana doa yang dibaca secara kolektif diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu menumbuhkan ketenangan batin, keyakinan, dan optimisme. Keyakinan terhadap efektivitas doa berjamaah dalam Munjiyatan juga mengilustrasikan internalisasi nilai-nilai religius, khususnya bagi santriwati sebagai subjek perempuan dalam lingkungan pesantren. Munjiyatan di sini menjadi media spiritual yang memperkuat identitas keberagaman mereka serta menjadi sarana membangun harapan masa depan yang lebih baik dalam kerangka iman dan ketakwaan.

Dalam sesi wawancara penulis dengan Azizah sebagai pengurus pondok putri:

“Bagi kami sebagai pengurus pondok, tradisi munjiyatan memiliki makna yang sangat dalam dan manfaat yang luas, bukan hanya sekedar rutinitas mingguan. Selain menjadi zikir yang memperkuat spiritualitas santri, tradisi Munjiyatan juga menjadi media pengingat akan pentingnya memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah di tengah berbagai tantangan zaman. Tradisi Munjiyatan juga memperkuat hubungan antar semua santriwati dan menciptakan suasana kekeluargaan. Selain itu, bagi kami yang memiliki tanggung jawab mengabdikan, tradisi Munjiyatan bukan hanya ritual, tapi juga momen untuk memperkuat ikatan spiritual dan motivasi. Kami harap

amalan ini bisa terus menguatkan komitmen dan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas sehari-hari.”³⁴

Pengurus pondok melihat bahwa tradisi Munjiyatan bukan hanya kegiatan rutin, tetapi punya makna yang dalam dan manfaat yang besar. Bagi mereka, Munjiyatan membantu memperkuat hubungan santri dengan Allah melalui doa dan zikir bersama. Selain itu, kegiatan ini juga membuat hubungan antar santriwati jadi lebih akrab dan terasa seperti keluarga. Bagi para pengurus sendiri, Munjiyatan menjadi waktu untuk menenangkan hati, memperkuat semangat, dan mengingatkan diri agar selalu ikhlas dalam mengabdikan. Mereka berharap tradisi ini bisa terus menjadi penguat keimanan, semangat kebersamaan, dan rasa percaya diri dalam menjalani tugas sehari-hari di pesantren.

Sebagai Kesimpulan, tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren

Addimyati Jenggawah mendapat resepsi yang beragam dari para pengasuh dan santriwati, menunjukkan betapa dinamis dan mendalamnya makna tradisi ini dalam kehidupan komunitas pesantren. Bagi pengasuh, Munjiyatan bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan warisan spiritual yang menjadi nafas kehidupan pesantren serta sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan membina suasana kekeluargaan. Sedangkan bagi santriwati, resepsi terhadap Munjiyatan berkembang seiring usia dan kedewasaan

³⁴ Azizah, diwawancara oleh Penulis, Jenggawah, 10 April 2025.

spiritual mereka, mulai dari kewajiban yang dijalani karena aturan hingga menjadi media personal untuk berdoa, memperkuat keyakinan, dan mencari ketenangan batin. Dengan demikian, Munjiyatan menjadi praktik *Living Qur'an* yang hidup dan terus bermakna, tidak hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam ranah sosial, emosional, dan eksistensial kehidupan santri dan pengasuhnya.

D. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh, pada bab ini akan membahas temuan-temuan penelitian mengenai resepsi pengasuh dan santriwati terhadap tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah, dengan pendekatan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss. Teori ini menekankan pentingnya peran pembaca atau penerima dalam membentuk makna suatu teks berdasarkan cakrawala harapan (*horizon of expectation*) yang mereka miliki. Dalam konteks ini, tradisi Munjiyatan diposisikan sebagai praktik *Living Qur'an* yang teks dan maknanya tidak hanya bergantung pada apa yang dibaca, tetapi juga bagaimana teks itu diterima dan dimaknai oleh para pelakunya. Dengan membedakan antara horizon sempit dan horizon luas, pembahasan ini akan mengurai bagaimana latar belakang, tingkat kedewasaan, serta pengalaman spiritual para santri dan pengasuh berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan menghidupi Munjiyatan, baik sebagai ritual keagamaan maupun sarana spiritual yang membentuk identitas keberagaman di lingkungan pesantren.

1. **Horizon Sempit**

Horizon sempit dalam tradisi Munjiyatan terutama tampak pada santriwati usia dini, khususnya yang masih berada di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri, ditemukan bahwa keikutsertaan mereka dalam Munjiyatan umumnya dilandasi oleh kepatuhan terhadap aturan pondok, bukan karena kesadaran spiritual yang mendalam.

Contohnya, santriwati MI seperti Naura menyampaikan bahwa ia mengikuti Munjiyatan agar tidak dikenai sanksi atau denda dari pengurus pondok. Meskipun secara formal ia ikut serta dalam pembacaan surat-surat pilihan, namun makna bacaan belum sepenuhnya dihayati. Bagi mereka, Munjiyatan lebih diposisikan sebagai kegiatan rutin yang harus dilaksanakan, belum sebagai ruang spiritual untuk refleksi atau permohonan kepada Tuhan.

Cakrawala harapan yang sempit ini menunjukkan bahwa teks (dalam hal ini bacaan Munjiyatan) belum dimaknai secara dinamis, tetapi masih diperlakukan secara mekanistik. Akan tetapi, meskipun resepsinya masih dangkal, proses ini menjadi pijakan awal yang memungkinkan berkembangnya horizon yang lebih luas seiring pertumbuhan kedewasaan dan pengalaman.

2. **Horizon Luas**

Horizon luas mulai tampak pada santriwati tingkat Madrasah Aliyah (MA), pengurus pondok, serta pengasuh. Mereka tidak hanya

mengikuti Munjiyatan sebagai rutinitas, tetapi juga memaknainya secara reflektif dan mendalam. Dalam wawancara, santri tingkat MA seperti Ainun menyampaikan bahwa ia membaca Munjiyatan dengan niat khusus agar doa-doanya dikabulkan, terutama doa untuk masa depannya. Ia juga menyebutkan bahwa pembacaan bersama menciptakan kekuatan spiritual yang membuat hatinya lebih tenang dan yakin.

Demikian pula dengan pengurus pondok seperti Azizah, yang menyatakan bahwa Munjiyatan bukan sekadar dzikir mingguan, tetapi juga merupakan momen spiritual dan emosional yang memperkuat ikatan antar santriwati dan memberi semangat dalam menjalani tugas kepengurusan. Bahkan Bu Nyai Suhairiyah sebagai pengasuh pondok menyebut Munjiyatan sebagai "napas kehidupan pesantren" dan bagian dari warisan spiritual yang harus dijaga.

Horizon luas ini ditandai oleh munculnya:

- a. Makna personal: setiap peserta membawa niat dan harapan spesifik saat mengikuti Munjiyatan (ujian, kesehatan, masa depan, keluarga).
- b. Makna sosial: Munjiyatan memperkuat rasa kebersamaan dan kelekatan antar santriwati.
- c. Makna spiritual-transendental: Munjiyatan sebagai sarana membangun hubungan batin dengan Allah, menghadirkan ketenangan, serta mempertebal keyakinan.

Tabel 4.1 Analisis Resepsi

PELAKU TRADISI	BENTUK RESEPSI	HORIZON OF EXPECTATITON	TINGKAT HORIZON
Santriwati tingkat MI	Mengikuti Munjiyatan karena kewajiban; takut terkena denda; belum memahami makna mendalam	Horizon dibentuk oleh aturan dan kedisiplinan pesantren; belum ada refleksi pribadi terhadap teks Al-Qur'an	Sempit
Santriwati tingkat MTS	Merasakan ketenangan saat membaca; berharap kelancaran ujian dan Kesehatan keluarga	Horizon mulai terbuka; pengalaman hidup dan kebutuhan personal mendorong keterlibatan emosional dan spiritual meski masih sederhana	Sempit cenderung ke luas
Santriwati tingkat MA	Membaca Munjiyatan sebagai ekspresi harapan personal (masa depan, keyakinan, kekuatan batin)	Resepsi bersifat eksistensial dan personal; teks menjadi alat komunikasi spiritual dengan Tuhan; mulai internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan	Luas
Pengurus	Munjiyatan sebagai sarana memperkuat semangat mengabdikan, menjaga ikatan spiritual dan social antar santri	Horizon sangat luas: menggabungkan makna ritual, sosial, spiritual, dan tanggung jawab kolektif. Tradisi menjadi sumber kekuatan jiwa dan komitmen	Luas
Pengasuh (Bu Nyai Suhairiyah)	Munjiyatan sebagai nafas kehidupan pondok; warisan spiritual yang dijaga dan diwariskan	Didasarkan pada pengalaman panjang membina pesantren; mengakar kuat dalam pemahaman religius, budaya, dan tanggung jawab sosial-spiritual	Luas

Sumber: Data diolah

Dengan cakrawala harapan yang luas ini, tradisi Munjiyatan benar-benar hidup dalam kesadaran para pelakunya, dan menjadi bentuk aktualisasi *Living Qur'an*, di mana teks tidak hanya dibaca tetapi diresapi, dihayati, dan dipraktikkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Resepsi terhadap Munjiyatan tidak bersifat statis. Ada proses pergeseran horizon dari sempit menuju luas yang terjadi seiring bertambahnya usia, tanggung jawab, dan pengalaman spiritual para santriwati. Santri yang awalnya hanya ikut karena kewajiban, perlahan mulai menemukan makna spiritual dan kekuatan batin di balik bacaan tersebut. Di sinilah tampak peran tradisi Munjiyatan sebagai medium transformatif dalam pembentukan spiritualitas dan karakter keagamaan.

Dengan menggunakan teori Jauss, dapat disimpulkan bahwa tradisi Munjiyatan mengandung lapisan makna yang beragam, tergantung pada resepsi masing-masing pelaku. Cakrawala harapan yang terbentuk dalam diri santriwati dan pengurus sangat menentukan bagaimana teks Munjiyatan dihidupkan dalam kesadaran mereka. Dari resepsi yang sempit karena kepatuhan, hingga resepsi luas yang penuh dengan makna spiritual dan harapan personal, Munjiyatan telah menunjukkan dirinya sebagai praktik *Living Qur'an* yang adaptif dan berdampak kuat terhadap dinamika keberagaman perempuan pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Munjiyatan merupakan kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan setiap hari Kamis sore oleh santri putri Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah. Tradisi ini berupa pembacaan tujuh surat pilihan dari Al-Qur'an, yaitu *As-Sajdah*, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan*, dan *Al-Buruj*. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin langsung oleh Bu Nyai Suhairiyah dan diawali dengan *tawassul*. Tradisi ini bukan hanya rutinitas ritual, tetapi juga menjadi sarana spiritualisasi, pendidikan karakter, dan pendekatan kepada Allah swt. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk implementasi dari konsep *Living Qur'an* karena menunjukkan keberlangsungan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri secara langsung dan kontekstual.

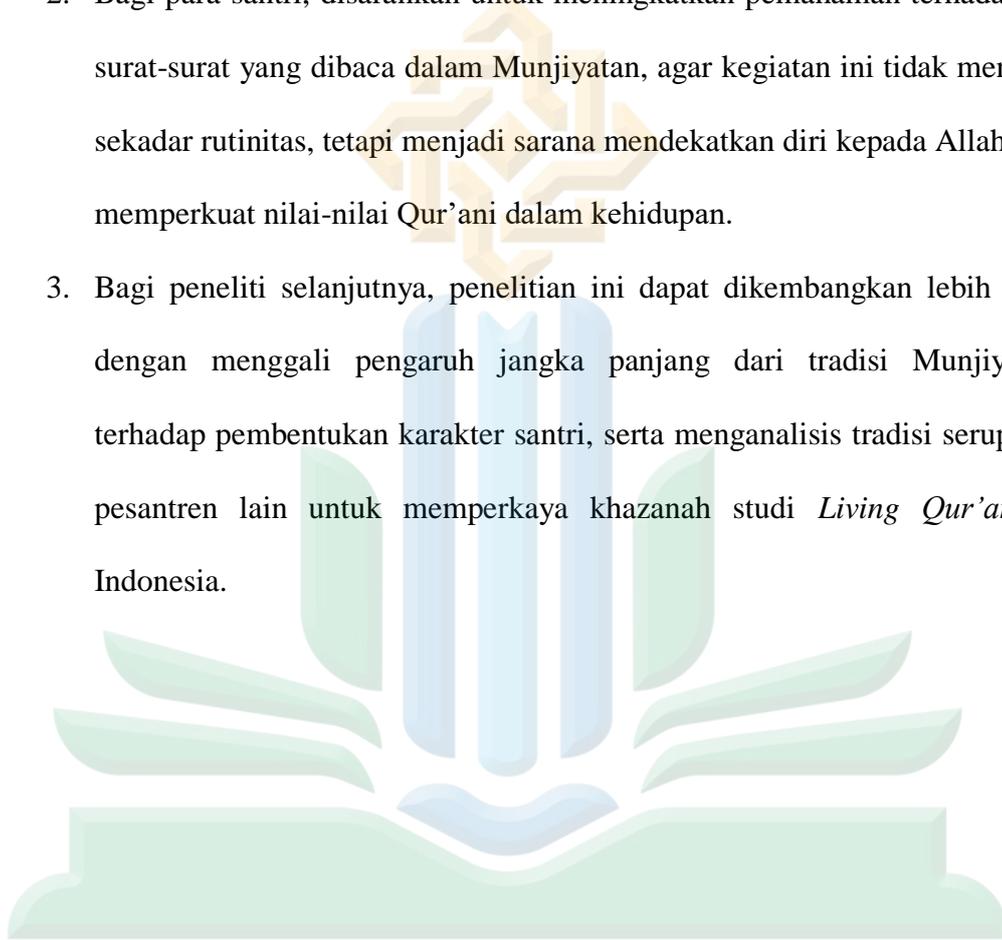
Resepsi terhadap tradisi Munjiyatan menunjukkan variasi yang signifikan di antara pelaku tradisi, terutama antara pengasuh, pengurus dan santri. Berdasarkan teori resepsi Hans Robert Jauss, perbedaan ini berkaitan dengan horizon harapan masing-masing individu yang membentuk cara mereka memahami makna tradisi tersebut. Santri, umumnya berada dalam kategori horizon sempit, di mana mereka menjalankan tradisi Munjiyatan hanya sebagai kewajiban rutinan pesantren yang bersifat normatif dan ritualistik. Mereka mengikuti pembacaan tujuh surat pilihan ini tanpa banyak melakukan pemaknaan

baru terhadap teks yang dibaca, melainkan hanya memahami tradisi ini dalam kerangka spiritual yang bersifat stabil dan mapan, seperti perlindungan diri dan perolehan pahala. Sebaliknya, para pengasuh dan pengurus pesantren, khususnya Bu Nyai Suhairiyah sebagai pemimpin spiritual, memiliki horizon luas yang memungkinkan mereka melihat Munjiyatan secara lebih reflektif dan kontekstual. Dari perbedaan horizon tersebut menunjukkan bahwa para pelaku tidak hanya menjadi penerima pasif terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga aktif dalam membentuk makna yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan sosial mereka. Dengan demikian, Munjiyatan menjadi bentuk nyata dari *Living Qur'an* di mana teks suci tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan dan diwariskan secara fungsional dan estetis dalam kehidupan komunitas pesantren.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Addimiyati, disarankan untuk terus melestarikan tradisi Munjiyatan dengan pendekatan edukatif dan reflektif, agar para santri tidak hanya membaca surat-surat pilihan tersebut, tetapi juga memahami dan menginternalisasi maknanya.

2. Bagi para santri, disarankan untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi surat-surat yang dibaca dalam Munjiyatan, agar kegiatan ini tidak menjadi sekadar rutinitas, tetapi menjadi sarana mendekati diri kepada Allah dan memperkuat nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan menggali pengaruh jangka panjang dari tradisi Munjiyatan terhadap pembentukan karakter santri, serta menganalisis tradisi serupa di pesantren lain untuk memperkaya khazanah studi *Living Qur'an* di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Arrahmah, Siti Shoniatu. “Tradisi Surah-Surah Munjiyat: Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari.” *Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/51421/*, 2023.

Azizah, M. “Tradisi Ruwatan Anak Ontang Anting Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Etheses IAIN Kediri*, 2020, 1–23.

ELOK FAIQOH, NIM. 13530012. “TRADISI MUNJIYATAN SEBAGAI AMALAN MALAM JUM’AT (Studi Living Qur’an Di PP. Nurul Jadid Paiton).” *Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/25013/*, 2017.

Ervinda, Meilisa Dwi. “HORIZON HARAPAN PEMBACA DALAM TINJAUAN TEORI RESEPSI SASTRA HANZ ROBERT JAUSZ.” https://www.academia.edu/45006689/HORIZON_HARAPAN_PEMBACA_DALAM_TINJAUAN_TEORI_RESEPSI_SASTRA_HANZ_ROBERT_JAUSZ, n.d.

Fawaid, Ahmad. “Survei Bibliografi Kajian Tafsir Dan Fikih Di Pondok Pesantren: Kajian Atas Materi Radikalisme Dalam Literatur Pesantren Dan Respon Kiai Terhadapnya.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 1 (2018): 161–72. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/118>.

Hanipah, Aisyah Nureani. “Tradisi Pembacaan Surat-Surat Munjiat DiMajelisis Taklim Faziatul Wafiah Kelurahan Cipayung Kota Depok.” <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58023>, 2021.

https://perpusalhikmah.manpaser.sch.id/index.php?p=show_detail&id=1913&keywords=. “Surat-Surat Munjiyat | Perpustakaan Al-Hikmah,” n.d.

Huron, Hamada Syahrul. “Tradisi Pembacaan Sab’ul Munjiyat: Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al Murtadlo Bululawang Malang.” *Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/37876/*, 2022.

- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- Kharir, Agus, and Auli Robby Finaldy. "Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi Malem Sabellesen (Studi Living Quran Di Desa Konang Pamekasan)." *Ma'arif: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2024): 36–54. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/view/1090%0Ahttps://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/viewFile/1090/768>.
- Mahtubah, Habibatul. "Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlâs Dalam Tradisi Kompolan Sabellesen." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 241–67. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>.
- Mukaromah, Kholila, Dewi Aulia, and Khaerul Umam. "Fungsi Pembacaan Sab'U Al-Munjiyât Bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah." *Qof* 6, no. 1 (2022): 1–22. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.266>.
- Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>, 2023.
- Niam, Khairun, Subi Nur Isnaini, and Farida Nur Afidah. "Resepsi Fungsional Surah Al-Quraisy: Pembacaan Surah Al-Quraisy Dalam Pengobatan Fide' Pada Komunitas Madura Di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 142–57. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/index>.
- Rusdi, Hilda Husaini. "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin,*

Pemikiran, Dan Fenomena Agama 24, no. 2 (2023): 243–58.
<https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19807>.

Suriani, Erma. “Eksistensi Qur’anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur’an Di UIN Mataram.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.491>.

Syamila, Rizqiya Maula, and Ahmad Zainuddin. “UPAYA MEMAKNAI SURAT AL HIJR AYAT 9 PADA PRAKTIK KHOTMIL QUR ’ AN BAGI SANTRI ALUMNI PADEPOKAN AYATIRRAHMAN BOGOR (WILAYAH JAWA TIMUR),” 2024.

Tim penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*. Jember: UIN KHAS, 2021.

Tradisi, A Pengertian. “Tinjauan Teori Tentang Etika Membangun Rumah,” no. November 2017 (2017): 26–46. [https://repository.uin-suska.ac.id/15614/8/8.BAB III_2018199AH.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/15614/8/8.BAB%20III_2018199AH.pdf).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Sesi Wawancara Bersama Pengasuh Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah KH. A. Djuwaini Dimiyati dan Bu Nyai Hajjah Suhairiyah



2. Sesi Wawancara Bersama Pengurus Pondok Putri



3. Sesi Wawancara Bersama Santriwati Tingkat Madrasah Ibtidaiyah



4. Sesi Wawancara Bersama Santriwati Tingkat Madrasah Tsanawiyah



5. Sesi Wawancara Bersama Santriwati Tingkat Madrasah Aliyah



6. Praktik Tradisi Munjyatan Di Pondok Pesantren Addimyati



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Laily Mufidah
 Nim : 212104010056
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *“Tradisi Munjiyatan Sebagai Rutinan Mingguan Di Pondok Pesantren Addimyati Jenggawah (Studi Living Qur’an)* adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam Pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 22 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Nur Laily Mufidah

212104010056

Transkrip Data Wawancara

1. Bagaimana awal mula berdirinya pesantren Addimyati?

KH. A. Djuwaini Dimiyati (10 April 2025): Pondok ini pertama kali didirikan oleh kakek saya, KH. Mas Thoyyib, sekitar tahun 1895. Beliau adalah seorang ulama yang sangat kharismatik dan teguh dalam menyebarkan ilmu agama. Saat itu, sistem pendidikan yang digunakan adalah salaf murni, artinya pengajaran tradisional Islam yang sangat fokus pada kitab kuning atau turats. Metode pembelajarannya pun klasik, yakni *wetonan* dan *sorogan*. Santri waktu itu diajak ngaji bareng dengan mendengarkan langsung penjelasan guru, itu yang disebut *wetonan*. Kalau *sorogan*, santri baca kitab satu per satu di hadapan guru, dan langsung dikoreksi. Walaupun kondisi pondok masih sangat sederhana ya, dari segi bangunan dan sarana tapi semangat mencari ilmu dan memperbaiki akhlak itu sudah jadi ruh pondok sejak awal.

2. Bagaimana perkembangan pesantren ini setelah masa KH. Mas Thoyyib?

KH. A. Djuwaini Dimiyati (10 April 2025): Setelah beliau wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh ayah saya, KH. Dimiyati, sekitar tahun 1930-an. Pola pendidikan salaf tetap dijaga dengan ketat. Waktu itu memang fasilitas masih belum banyak berkembang, tapi hasil dari pendidikan beliau mulai terasa. Banyak alumni yang menjadi tokoh agama, ulama, bahkan ada yang jadi pejabat. Itu menunjukkan bahwa

pendidikan pesantren bukan hanya soal ilmu agama, tapi juga pembentukan karakter, moral, dan kepekaan sosial.

3. Bagaimana peran panjenengan dalam melanjutkan perjuangan pesantren ini sampai sekarang?

KH. A. Djuwaini Dimiyati (10 April 2025): Saya mulai mengasuh pesantren ini sejak tahun 1966. Tujuan utama saya adalah menjaga nilai-nilai salaf yang diwariskan oleh para pendahulu. Tapi di saat yang sama, saya juga sadar bahwa tantangan zaman ini semakin kompleks. Maka kami berinisiatif membentuk Yayasan Pondok Pesantren Addimyati agar pengelolaan pondok lebih tertata. Dengan begitu, selain mempertahankan ruh pesantren, kita juga bisa mengembangkan lembaga secara profesional. Kami sekarang menaungi pendidikan formal dari PAUD sampai SMK, juga pendidikan nonformal seperti madin dan tahfidz. Tapi tetap, pondok ini adalah rumah untuk membina akhlak, memperdalam ilmu agama, dan mendekatkan diri pada Allah. Semua perubahan yang kami lakukan insyaAllah tetap dalam bingkai nilai-nilai pesantren yang asli.

4. Bagaimana awalmula adanya tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati?

Bu Nyai Suhairiyah (10 April 2025): Tradisi ini sudah saya kenal sejak saya masih mondok dulu, nak. Biasanya dibacanya bareng-bareng, malam Jumat. Nah, waktu saya mengasuh Pondok Putri Addimyati ini, tradisi itu saya lestarikan di sini juga. Hanya saja, waktunya yang kami ubah sedikit. Di sini kami bacanya pada hari Kamis sore, karena Kamis malam sudah

ada kegiatan rutin pembacaan *Sholawat Burdah*. Tujuan saya sederhana, agar santri-santri ini terbiasa dekat dengan Al-Qur'an. Mereka tidak hanya membaca, tapi juga belajar memaknai ayat-ayat itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. Apa makna Munjiyatan menurut jenengan?

Bu Nyai Suhairiyah (10 April 2025): Sebenarnya, Munjiyat itu bentuk jamak dari munjiyah, yang artinya sesuatu yang menyelamatkan atau penolong, nak. Jadi istilah Munjiyatan ini maksudnya adalah kumpulan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang dipercaya punya fadhilah khusus, terutama untuk perlindungan, keselamatan, dan pertolongan dari Allah swt. Surat-surat itu dianggap sebagai bacaan penyelamat. Di sini, tradisi Munjiyatan itu biasanya kami awali dengan tawassul dulu, baru kemudian membaca tujuh surat pilihan, yaitu *As-Sajdah*, *Yasin*, *Ad-Dukhan*, *Al-Waqi'ah*, *Al-Mulk*, *Al-Insan*, dan *Al-Buruj*. Semua bacaan itu diniatkan sebagai wasilah sebagai perantara untuk memohon keselamatan, ketenangan hati, dan keberkahan bagi pondok maupun para santri.

6. Ayat apa yang menjadi landasan tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati?

Bu Nyai Suhairiyah (10 April 2025): Ayat yang menjadi landasan utamanya adalah Surah Al-Hijr ayat 9, ayat ini menjadi pengingat bahwa Allah sendiri yang menjamin penjagaan Al-Qur'an. Nah, tradisi Munjiyatan ini kami anggap sebagai bagian dari bentuk penjagaan itu dengan terus membaca, mengulang, dan menghidupkan ayat-ayat Al-

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bukan sekadar ritual, tapi juga bentuk nyata dari menjaga zikir (Al-Qur'an) sebagaimana yang disebut dalam ayat tersebut.

7. Surat-surat apa saja yang dibaca dalam tradisi Munjiyatan di Pondok Pesantren Addimyati?

Bu Nyai Suhairiyah (10 April 2025): Pemilihan surat-surat yang dibaca dalam Munjiyatan itu saya ikut apa yang dulu Kyai saya ajarkan, nak. Karena masing-masing surat itu punya fadhilah (keutamaan) yang besar. Misalnya, surat *As-Sajdah* itu isinya mengingatkan tentang penciptaan manusia dan pentingnya sujud, supaya kita ini sadar diri sebagai hamba. Surat Yasin, itu dikenal sebagai jantung Al-Qur'an, banyak orang membacanya untuk memohon keselamatan. *Ad-Dukhan* bisa menjadi perlindungan dari marabahaya. Surat *Al-Waqi'ah* dikenal untuk kelancaran rezeki. *Al-Mulk* sangat baik untuk menjaga dari siksa kubur. *Al-Insan*

mengingatkan tentang amal dan balasan akhirat. Dan terakhir *Al-Buruj*, mengandung doa dan perlindungan dari musuh. Jadi kalau ketujuh surat ini dibaca bersama, insyaAllah sangat lengkap ada permohonan rezeki, perlindungan, ketenangan, dan pengingat akan hari akhir. Kalau dibaca berjamaah, insyaAllah doanya lebih kuat. Dan saya lihat sendiri, santri-santri jadi lebih tenang hatinya, lebih semangat ngajinya, dan lebih ikhlas *ngabdine* di pondok. Saya pribadi sangat berharap tradisi Munjiyatan ini jangan sampai hilang. Ini bukan sekadar bacaan, tapi bentuk dari penghambaan kita kepada Allah. Harapannya, santri-santri yang sudah

keluar dari pondok, yang sudah mengajar atau mengabdikan di masyarakat, bisa tetap bawa tradisi ini dalam hidupnya. Karena Munjiyatan itu bagian dari jati diri kita sebagai orang pesantren.

8. Bagaimana resepsi jenengan terhadap tradisi Munjiyatan?

Bu Nyai Suhairiyah (17 April 2025): Munjiyatan ini sudah jadi napas kehidupan di pesantren. Kadang kami berdoa supaya diberikan kekuatan untuk membimbing santri dan menjaga suasana pondok tetap kondusif. Ini lebih dari sekadar tradisi, tapi juga warisan spiritual yang terus kami jaga.

9. Bagaimana resepsi Naura terhadap tradisi Munjiyatan?

Naura Fitriyani (17 April 2025): Saya ikut Munjiyatan supaya tidak kena denda dari pengurus pondok. Kadang juga biar tenang setelah belajar seharian. Tapi kalau soal doa-doa, saya masih belum paham banyak.”

10. Bagaimana resepsi Sofia terhadap tradisi Munjiyatan?

Sofia Monica (17 April 2025): Awalnya saya ikut karena memang sudah jadi kewajiban. Tapi lama-kelamaan, saya merasa ada ketenangan yang saya dapat saat baca surat-surat itu. Kadang saya berharap supaya ujian saya lancar dan keluarga saya sehat.

11. Bagaimana resepsi Ainun terhadap tradisi Munjiyatan?

Ainun Khurrotin Shodiyah (17 April 2025): Kalau saya ikut Munjiyatan, saya benar-benar niat agar doa saya dikabulkan, terutama soal masa depan saya nanti. Saya percaya dengan doa yang dibacakan bersama itu ada kekuatan yang membuat hati lebih kuat dan yakin.

12. Bagaimana resepsi Azizah terhadap tradisi Munjiyatan?

Nur Azizah (17 April 2025): Bagi kami sebagai pengurus pondok, tradisi munjiyatan memiliki makna yang sangat dalam dan manfaat yang luas, bukan hanya sekedar rutinitas mingguan. Selain menjadi zikir yang memperkuat spiritualitas santri, tradisi Munjiyatan juga menjadi media pengingat akan pentingnya memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah di tengah berbagai tantangan zaman. Tradisi Munjiyatan juga memperkuat hubungan antar semua santriwati dan menciptakan suasana kekeluargaan. Selain itu, bagi kami yang memiliki tanggung jawab mengabdikan, tradisi Munjiyatan bukan hanya ritual, tapi juga momen untuk memperkuat ikatan spiritual dan motivasi. Kami harap amalan ini bisa terus menguatkan komitmen dan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

Nama : Nur Laily Mufidah
NIM : 212104010056
TTL : Jember, 17 Maret 2002
Alamat : Dusun Krajan, RT 002 RW 010, Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember
Email : lailynur344@gmail.com
No. Hp : 081336880800
PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Humaniora
INSTITUSI : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan:

1. TK KUNCUB BUNGA ADDIMYATI
2. SDN KARANGANYAR 04
3. SMP KARTIKA IV-6 AMBULU
4. SMKS ADDIMYATI JENGGAWAH